

TAFAKUR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AT-ṬABARĪ DAN TAFSIR AL-MIṢBĀH)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Dwi Widyaningrum

NIM. 1704026049

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwi Widyaningrum

NIM : 1704026049

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tafakur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Aṭ-Ṭabarī dan Tafsir Al-Miṣbāh)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan penelitian sendiri yang belum pernah diterbitkan oleh orang lain guna untuk mendapatkan gelar sarjana, kecuali yang dicantumkan pada referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 28 Januari 2022

Penulis



DWI WIDYANINGRUM

NIM. 1704026049

TAFAKUR DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AT-ṬABARĪ DAN TAFSIR AL-MIṢBAH)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Dwi Widyaningrum

NIM. 1704026049

Semarang, 28 Januari 2022

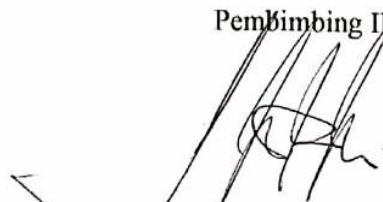
Disetujui oleh

Pembimbing I



Drs. Djurban, M.Ag.
NIP. 19640116 199203 1 003

Pembimbing II



Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 19840923 201903 1 010

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Widyaningrum

NIM : 1704026049

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tafakur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At- Tabari dan Tafsir Al-Miṣbāh)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semrang, 28 Januari 2022

Pembimbing I



Drs. Djurban, M.Ag.
NIP. 19640116 199203 1 003

Pembimbing II



Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 19840923 201903 1 010

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Dwi Widyaningrum

NIM : 1704026049

Judul : Tafakur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir At-Ṭabarī dan Tafsir Al-Miṣbāh)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 22 April 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

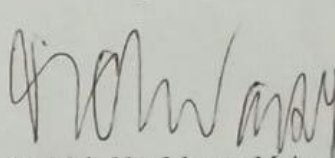
Semarang, 22 April 2022

Sekretaris Sidang/Penguji II



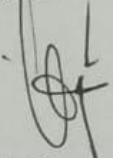
Muhtarom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

Ketua Sidang Penguji I



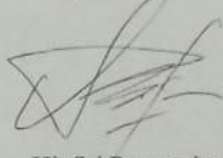
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP. 197001211997031002

Penguji III



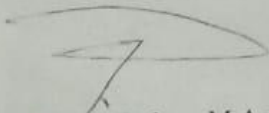
Moh. Masrur, M.Ag.
NIP. 197208092000031003

Penguji IV



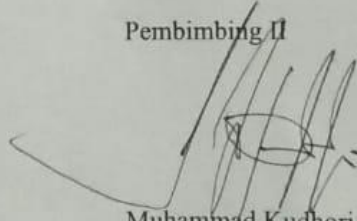
Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998022002

Pembimbing I



Drs. Djurban, M.Ag.
NIP. 195811041992031001

Pembimbing II



Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

MOTTO

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هٰذَا بٰطِلًا ۗ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),

“Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau.

Lindungilah kami dari azab neraka¹.” (QS. Ali ‘Imran [3] : 191)

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirannya*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011, h. 189

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin pada kepenulisan skripsi berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:²

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

² Hasyim Muhammad et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 92

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Lambang dari vokal tunggal bahasa Arab berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah mempunyai lambang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ا...◌ُ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
◌ِ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
◌ُ...و	Dhammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

طَالَ - ṭāla

سَرَى - sarā

يَعَزُّو - yagzū

3. Ta Marbutah

Transliterasi pada ta' marbutah terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah hidup atau yang memperoleh harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau memperoleh harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diiringi dengan kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan pada kedua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - rawḍat al-aṭfāl

طَلْحَةَ - ṭalḥah

4. Syaddah (Tasydid)

Dalam sistem untuk tulisan Arab syaddah atau tasydid biasanya dilambangkan dengan sebuah tanda, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

اتَّقَى - ittaqā

يُضِلُّوكَ - yuḍillūka

النَّاسِ - an-nās

5. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

سَيِّئٌ - syai'un

6. Kata sandang

Kata sandang pada sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan menjadi kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Adapun kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti sesuai huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشَّمْسُ - asy-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Kata sandang ditulis secara terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

الشَّيْطَانُ - asy-syayṭānu

7. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *ḥarf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُ الْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ - Fa aufu al-kayla wa al-mīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhi majrēhā wa mursahā

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا - Manistaṭā' ilayhi sabīlā

8. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā muḥammadun illā rasūl

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku apabila tulisan Arabnya memang lengkap dan jika penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī‘an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ - Wallāhu bikulli syay’in ‘alīm

9. Tajwid

Bagi yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, maka pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan ilmu tajwid. Oleh karena itu, peresmian untuk pedoman transliterasi Arab Latin ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.³

³ Hasyim Muhammad et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi*, h. 92-103

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Tafakur Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsīr At-Ṭabarī dan Al-Miṣbāh)*”, yang disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat mendapat gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan pada pimpinan kita, Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan kerabat Nabi. Semoga bisa memperoleh syafaatnya kelak di akhirat.

Pada kesempatan ini, perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga skripsi ini terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag. dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag. selaku ketua dan sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Drs. Djurban, M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku dosen wali dan dosen pembimbing II penulis, yang telah bersedia menyempatkan waktunya untuk membimbing sekaligus mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Ibu/Bapak dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
6. Ibu/Bapak pimpinan Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta staff yang telah memberikan izin dan layanan yang memadai saat penyusunan skripsi.
7. Pengasuh dan dewan asatidz Ponpes Darul Falah Besongo yang telah ikhlas serta sabar mendampingi dan memberikan motivasinya kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis Bapak Nur Hadi dan Ibu Indah Suhartini yang selalu memberi dukungan, dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studinya.
9. Ucapan terima kasih kepada kakak penulis Eka Sulistiani dan suami yang telah memberikan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.
10. Ucapan terima kasih kepada keluarga, kerabat, teman-teman maupun semua pihak yang turut andil memberikan doa dan dukungannya secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak dan semoga Allah selalu melimpahkan kebaikan kepada mereka. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun untuk karya tulis ini. Demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aāmiin Yā Rabbal ‘Alamīn..*

Semarang, 03 Februari 2022

Penulis



Dwi Widyaningrum

NIM. 1704026049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II TAFAKUR, KONSEP <i>TAFSIR MUQĀRIN</i> DAN TEORI HERMENEUTIKA HASAN HANAFI	
A. Tafakur	
1. Definisi Tafakur	13
2. Tujuan Tafakur	16
3. Macam-macam Tafakur	17
4. Hambatan Tafakur	18
5. Penafsiran Ayat Tafakur Dalam Al-Qur'an	20
B. Metode Komparatif (Muqārin)	
1. Definisi Metode Komparatif (Muqārin)	25
2. Ruang Lingkup Metode Komparatif (Muqārin)	27
3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif (Muqārin) ...	33
C. Teori Hermeneutika Hasan Hanafi	
1. Biografi Hasan Hanafi	34
2. Background Pemikiran Hasan Hanafi	36

3.	Hermeneutika Hasan Hanafi	38
BAB III	TAFSIR AYAT TAFAKUR MENURUT IBNU JARİR AṬ-ṬABARĪ DAN M. QURAIŞ SHIHAB	
A.	Biografi Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī	
1.	Riwayat Hidup Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī	41
2.	Karya-karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī.....	43
3.	Tafsīr Aṭ-Ṭabarī	
a.	Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsīr Aṭ-Ṭabarī.....	44
b.	Metode dan Corak Penafsiran.....	45
c.	Kelebihan dan Kekurangan.....	47
B.	Biografi M. Quraish Shihab	
1.	Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	48
2.	Karya-karya M. Quraish Shihab	50
3.	Tafsīr Al-Miṣbāh	
a.	Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsīr Al-Miṣbāh.....	51
b.	Metode dan Corak Penafsiran.....	51
c.	Kelebihan dan Kekurangan.....	54
C.	Tafakur Dalam Tafsīr Aṭ-Ṭabarī dan Tafsīr Al-Miṣbāh.....	55
BAB IV	ANALISIS AYAT TAFAKUR DALAM TAFSIR AṬ-ṬABARĪ DAN TAFSIR AL-MIṢBĀH	
A.	Analisis Penafsiran Tafakur Dalam Tafsīr Aṭ-Ṭabarī dan Tafsīr Al-Miṣbāh dengan Hermeneutika Hasan Hanafi	66
B.	Perbedaan dan Persamaan Pemaknaan Tafakur Menurut Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab	72
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	75
B.	Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		77
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		81

ABSTRAK

Tafakur merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh orang yang beriman, sebab dengan tafakur manusia dapat melihat segala bentuk kebaikan maupun keburukan. Selain itu, dengan tafakur akan mengantarkannya pada derajat keimanan yang tidak bisa dihasilkan sekedar amal ibadah biasa. Apabila manusia tidak menggunakan akal pikirannya dengan cermat maka ia akan terombang-ambing oleh hawa nafsunya, sehingga penting bagi manusia untuk bertafakur. Di kalangan para mufasir terdapat berbagai perbedaan dalam hal penafsiran. Sebagaimana Ibnu Jarir dan M. Quraish Shihab yang sama-sama seorang mufasir, namun dari abad yang berbeda, sehingga pada keduanya memiliki ciri khas masing-masing saat menafsirkan. Dilihat dari hal tersebut, maka penelitian ini membahas mengenai ayat tafakur dalam al-Qur'an menurut kedua mufasir tersebut. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran Ibn Jarir dan M. Quraish Shihab terhadap ayat tafakur, serta untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat tafakur dalam *Tafsir At-Tabari* dan *Tafsir Al-Misbah*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Analisis yang digunakan adalah deskriptif-analitis, gunanya untuk mendeskripsikan latar belakang mufasir serta kitab karangan kedua mufasir tersebut dan secara analitis untuk menjelaskan mengenai tafakur yang terdapat dalam *Tafsir At-Tabari* dan *Tafsir Al-Misbah*. Serta menggunakan metode komparatif (*muqārin*) untuk membandingkan pendapat kedua tokoh dan analisis teori hermeneutika Hasan Hanafi untuk menganalisis penafsiran dari kedua tokoh untuk menggali suatu makna teks dalam al-Qur'an yang sesuai kebutuhan dan realitas umat Islam dengan menggunakan teori kesadaran praksis sebagai bentuk implementasi makna teks dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tafakur menurut Ibn Jarir adalah berpikir dengan akal dan merenungkan kehidupan dunia yang tak lepas dari ujian maupun cobaan, sehingga manusia dapat mengambil pelajaran yang membuatnya taat kepada Allah. Sedangkan tafakur menurut M. Quraish Shihab adalah penggunaan akal pikiran untuk instropeksi diri agar tidak lengah dan sebisa mungkin menjauhi perbuatan yang dilarang dalam al-Qur'an, sebab di akhirat manusia akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya di dunia. Kedua kitab ini sama-sama menggunakan metode tahlili, serta sama-sama menjelaskan bahwa tafakur bermakna merenung, berpikir, dan memikirkan. Tafakur (berpikir) merupakan salah satu jalan untuk memperkuat keyakinan, semakin menambah keimanan manusia kepada Allah. Sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk penafsiran kedua kitab tersebut, *Tafsir At-Tabari* condong menggunakan *bi al-ma'tsur*, sedang *Al-Misbah* menggunakan *bi al-ra'yi*. Corak pada *Tafsir At-Tabari* menggunakan corak fiqh, sedangkan *Al-Misbah* coraknya *adabi ijtimā'i*. Tafakur menurut M. Quraish Shihab berpikir dengan menggunakan pemikiran dan pengetahuannya dengan baik sehingga ia bisa memperoleh manfaat dari pemikirannya tersebut. Selain itu tafakur dijadikan sebagai alat untuk instropeksi diri atas sifat tercela yang terdapat dalam dirinya. Sedangkan Ibn Jarir berpendapat jika manusia mau bertafakur untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang dialaminya, maka ia akan terjauh dari adzab Allah.

Kata Kunci : Tafakur, *Tafsir At-Tabari*, *Tafsir Al-Misbah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berfungsi sebagai hidayah dan petunjuk menuju suatu jalan yang Allah Ridhai. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai perantara proses turunnya Al-Qur'an. Didalamnya terdapat ayat-ayat yang mengulas mengenai perintah Allah kepada hamba-Nya untuk senantiasa berpikir atau bertafakur terhadap ciptaan-Nya. Banyak sekali kekuasaan dan kebesaran Allah yang patut untuk direnungkan setiap manusia.⁴

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diciptakan dengan akal agar ia dapat berpikir (bertafakur) hingga menjadikannya berbeda dengan makhluk lain. Namun hal itu juga menjadi syarat penting diciptakannya manusia sebagai pembawa misi dan pembangun peradaban.⁵ Sehingga manusia dipilih oleh Allah untuk dijadikan sebagai pemimpin atau khalifah di bumi. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan, melihat luasnya alam semesta dan banyaknya peristiwa yang tidak disangka, misalnya bencana alam dan lainnya yang datang secara tiba-tiba, sehingga terkadang manusia tidak mampu menanganinya dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya setiap orang untuk turut serta mengemban amanat Allah SWT.

Di dalam Al-Qur'an al-Karīm banyak sekali ayat-ayat yang mengajak kepada kaum muslim untuk bertafakur sekaligus melakukan *tadabbur* terhadap ciptaan Allah SWT. Dengan berpikir secara mendalam sekaligus disertai cara yang baik dan tepat. Bagi seorang muslim hal itu merupakan kunci pembuka untuk mendapatkan cahaya Ilahi. Serta dasar bagi penglihatan ruhaniyah untuk sampai pada berbagai ilmu dan jalan untuk pemahaman tentang Allah (*ma'rifatullah*).⁶ Namun berbeda halnya ketika seorang muslim mencurahkan akalnya untuk memikirkan Dzat Allah, hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang sia-sia belaka. Mengingat pengetahuan tentang Allah tidak akan mungkin untuk digapai akal pikiran manusia.

⁴ Lalu Hari Afrizal, *Ibadah Hati*, Bandung: Hamdalah, 2008, h. 382

⁵ Jamal Badi, Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, terj. Munir Mun'im, Bandung: Mizania, 2007, h. 14

⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja, 2019, h. 10

Objek dari berdzikir adalah Allah dan untuk mengenal-Nya didasarkan pada *al-Qalb* (hati). Sedangkan ciptaan-Nya dapat dijadikan sebagai objek untuk berpikir, pengenalannya dapat menggunakan akal melalui alam semesta. *'Aql* mempunyai kebebasan dalam merenungkan kejadian alam semesta, namun akal juga memiliki keterbatasan ketika berpikir tentang Tuhan. Menurut psikologi, “*Thinking is inferring process*” berpikir adalah proses untuk menarik kesimpulan. Dalam Al-Qur’an aktifitas berpikir yang dilakukan disebut dengan *tafakkur*.⁷

Tafakur menjadi bagian fundamental bagi seorang beriman yang harus dimilikinya sebagai salah satu gambaran dari seorang mukmin, sebab dengan melakukan tafakur manusia bisa melihat bentuk kebajikan maupun keburukan. Sehingga manusia dapat mengetahui hakikat dan rahasia Allah terhadap peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam proses penyesuaian diri di dunia, manusia tentu membutuhkan akal sebagai bekal utama untuk bertafakur terhadap kehidupan di sekitarnya.⁸

Kata tafakur dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak tujuh belas kali, diantaranya terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 219 dan 266, QS. Ali-Imrān [3]: 191, QS. Al-An‘ām [6]: 50, QS. Al-A‘rāf [7]: 176 dan 184, QS. Yūnus [10]: 24, QS. Al-Ra‘d [13]: 3, QS. An-Naḥl [16]: 11,44, dan 69, QS. Ar-Rūm [30]: 8 dan 21, QS. Sabā’ [34]: 46, QS. Az-Zumar [39]: 42, QS. Al-Jāsiyah [45]: 13, dan QS. Al-Ḥasyr [59]: 21.⁹

Dalam Al-Qur’an juga dijelaskan berbagai kemuliaan Allah sebagai Sang Pencipta atas sesuatu yang ada di langit maupun di bumi. Dialah yang menciptakan langit dan semesta beserta dengan isinya. Allah pula yang menjaganya. Maka dari itu, Allah lah yang berhak untuk disembah tanpa mempersekutukan-Nya.¹⁰ Seperti firman Allah dalam QS. *Ali Imrān* [3]: 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

⁷ Desri Ari Enghariano, “Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal El Qanuny*, Vol. 5, No. 1 (Januari 2019), h. 134

⁸ Nining Mirsanti, “Konsep Tafakur untuk Penguatan Efikasi Diri pada Pribadi Introvert”, dalam *Jurnal Sangkep*, Vol. 2, No. 2 (Juli-Desember 2019), h. 173

⁹ Jamal Badi, Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, h. 16

¹⁰ Ila Arta, “Hakikat Tafakkur Menurut Muhammad Husein Thaba’thaba’i Dalam Tafsir Al-Mizan”, Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, h. 1

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang ingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.”¹¹

Allah SWT berulang kali menginstruksikan kepada hamba-Nya agar bertafakur atau merenung. Bagi hamba Allah yang berbuat demikian sangat dihargai oleh Allah. Dengan merenung akan muncul pemikiran bahwa semua Tuhan ciptakan tidak ada yang sia-sia. Ibnu Abbas r.a. menyatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Renungkanlah segala yang telah diciptakan Tuhan, tetapi jangan merenungkan bagaimana keadaan Tuhan, karena sesungguhnya kamu tidak akan mengagungkan kedudukan-Nya.”¹² Menurut Aisyah r.a, tanda-tanda yang penting untuk memperkuat iman seseorang yakni dengan merenungkan ciptaan-ciptaan bumi, langit, serta bergantinya siang dan malam sebagaimana terdapat pada QS. *Ali Imrān* [3]: 191.¹³

Menurut Hasan Al-Bashri, tafakur sesaat lebih berkesan daripada ibadah shalat sepanjang malam. Dalam hubungannya tentang tafakur Fudhail berkata, “Tafakur adalah cermin untuk melihat segala sesuatu yang baik dan buruk pada dirimu.”¹⁴ Kemudian riwayat yang lain menyebutkan, saat seseorang bertanya kepada Nabi Isa a.s. Apakah ada seorang seperti beliau di bumi? Beliau menjawab, “Ya ada, orang yang apabila berbicara berarti zikir, bila diam sambil berpikir dengan pandangan yang dalam, itulah orang seperti aku.” Hasan Al-Bashri menyatakan, “Pembicaraan tanpa hikmah itu percuma. Berdiam diri tanpa tafakur berarti lalai. Dan hal sia-sia itu pada pandangan yang tak berguna.” Mereka yang takabur itulah yang akan Ku jauhkan dari sisi-Ku. (QS. *Al-A’rāf* [7]: 145). Ayat tersebut ditafsirkan oleh Hasan Basri bahwa “Mereka yang tak mampu bertafakur, disebabkan karena hati yang tertutup rasa takabur.”¹⁵

Menurut Ibn Katsīr, setiap orang yang menggunakan akal serta fikirannya dengan baik dan benar untuk mengenal Allah, merenungkan akan keagungan, kebijaksanaan, keadilan, serta kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya melalui

¹¹ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

¹² Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn Jilid 9*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011, h. 230

¹³ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min Al-Dhalāl*, terj. R. Abdullah bin Nuh, *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, Jakarta: Mizan, 2014, h. 2

¹⁴ Imaduddin Abi Fida’ Ismail Ibn Umar Ibn Katsir Al-Damasyqi, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Adzīm Jilid 2*, Riyadh: Dar Tayyibah, 1999, h. 184

¹⁵ Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn Jilid 9*, h. 232-234

tanda-tanda penciptaan-Nya merupakan bagian dari *ūlul albāb*. Berpikir merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Sedangkan tafakur menurut Ibn Manzūr ialah kegiatan berpikir secara mendalam, bermeditasi dan refleksi diri sendiri. Yang secara teknis, hal tersebut mengacu pada tindakan berpikir dan merenung ciptaan Allah yang menimbulkan rasa rendah diri dan ingat kepada-Nya.¹⁶

Melihat dari beberapa penjelasan di atas, tafakur menjadi bagian yang penting untuk dilakukan setiap orang yang memiliki akal sehat. Kehidupan setiap individu merupakan ujian nyata yang penuh dengan tantangan dan peluang. Apabila hendak mengatasi suatu tantangan, atau mencari solusi jalan keluar, maka seseorang butuh untuk berpikir agar bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.¹⁷ Selain itu, pada saat hati dan pikiran sedang sibuk untuk merenungi hal-hal yang sesuai dengan tujuan penciptaannya, maka dengan melakukan tafakur akan mengantarkan manusia kepada suatu derajat keimanan yang tidak bisa dihasilkan hanya sekedar amal ibadah biasa.

Namun biasanya amalan yang dilakukan atau perbuatan yang dikerjakan terkadang masih keliru, sehingga perlu untuk bertafakur dengan merujuk pada kalam Allah Ta'ala. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk lebih lanjut mengkaji terkait hakikat tafakur yang sebenarnya, guna untuk mengetahui dalam hal apa saja Allah memerintahkan manusia bertafakur. Mengingat pembahasan mengenai ayat tafakur dalam Al-Qur'an begitu banyak, serta keterbatasan ilmu penulis. Dalam hal ini, penulis membatasi ayat yang akan dikaji, dari 17 ayat yang membahas terkait tafakur, akan tetapi hanya 4 ayat yang akan dikaji, karena lebih fokus menjelaskan mengenai tafakur terhadap kelalaian diri manusia yang akan berdampak pada kehidupannya kelak di akhirat. Maka dengan melakukan tafakur atas kesalahan yang dilakukannya dan disandarkan pada al-Qur'an akan mengantarkannya pada ketaatan kepada Allah. Dari hal tersebut ayat yang sesuai dengan pembahasan ini diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 219 dan 266, QS. Al-A'rāf ayat 176, dan QS. Yūnus ayat 24.

Namun dalam proses penyentuhan makna, seringkali dihadapan pada suatu keadaan yang dilematis. Pada satu sisi sangat dituntut untuk memahami makna al-

¹⁶ Nur Yani Binti Che Hussin, "Tafakkur Sebagai Intervensi Psikospiritual Dalam Menghadapi Tekanan Emosi Di Tempat Kerja", dalam *Jurnal Al-Haady*, Vol. 1, No. 1, (Maret 2021), h. 29

¹⁷ Jamal Badi, Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, h. 22

Qur'an sesuai ketentuan ilmiah dan objektif. Sementara di sisi yang lain menginginkan hadirnya realitas kekinian demi terciptanya kepentingan moral dan kebutuhan umat Islam saat ini. Dalam upaya memahami makna teks agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan manusia, telah dikenal banyak pendekatan dan metodologi. Salah satu pendekatan yang akhir-akhir ini diminati oleh para akademisi, khususnya dalam bidang penafsiran al-Qur'an adalah hermeneutika.¹⁸

Pada penelitian ini pisau analisis yang digunakan penulis adalah teori hermeneutika Hasan Hanafi, sebab selain sebagai salah seorang pemikir muslim ia memiliki asumsi bahwa dalam menggali suatu makna teks dalam al-Qur'an hendaknya melihat kebutuhan dan realitas umat Islam, bukan menafsirkan secara keseluruhan tanpa melihat dan mempedulikan tuntunan dan kebutuhan umat Islam. Oleh karena itu, seorang mufasir penting untuk memiliki kesadaran praksis sebagai bentuk implementasi makna teka dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹

Dalam memahami hal tersebut penulis juga menggunakan dua kitab tafsir karangan Ibn Jarīr at-Ṭabari dan M. Quraish Shihab sebagai sumber penafsiran ayat-ayat tafakur. Kemudian tafsir dari kedua kitab tersebut akan dikomparasikan, sehingga perbedaan dan persamaan menjadi bagian pembahasan dalam penelitian ini.

Alasan penulis memilih kitab tafsir karangan Ibn Jarir ath-Thabari dan M. Quraish Shihab, karena keduanya termasuk kitab tafsir yang populer serta banyak dikaji oleh kalangan akademisi. Alasan spesifik penulis memilih kitab *Tafsīr at-Ṭabari* sebab salah satu kitab tafsir klasik yang memuat perdebatan isu dalam bidang kalam, analisis bahasa yang mencakup syair dan prosa Arab kuno, dan kajian seputar kasus hukum. Referensi yang digunakan dalam kitab tafsir ini cukup banyak, bahkan kitab tafsir setelahnya banyak merujuk pada kitab ini. Sehingga ditemukan kemiripan terutama tafsir yang berkarakter *bi al-Ma'sūr*, seperti *Tafsīr Ibn Katsīr*, dan *Tafsīr Al-Qurtubī*.²⁰ Dalam penulisan kitab tersebut, Ibn Jarīr tidak memperlihatkan sikap fanatik terhadap madzhab atau alirannya. Sehingga sikap kritisnya dapat membawanya pada kesimpulan yang menunjukkan

¹⁸ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi", dalam Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 1, Juni 2017, h. 2

¹⁹ Ibid., h. 2

²⁰ Muhammad Ali Murtadho, "Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Istiqamah Dalam Tafsir At-Tabari Dan Al-Misbah", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, h. 4

ia termasuk mufasir profesional dan konsisten pada bidang sejarah yang sangat ia kuasai.²¹ Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji menggunakan kitab ini.

Adapun alasan penulis memilih kitab *Tafsīr Al-Miṣbāh*, karena kitab ini termasuk dalam tafsir kontemporer dan penyajiannya menggunakan cara pengelompokan ayat Al-Qur'an sehingga mempermudah pembaca untuk melihat pokok tema dari masing-masing surah dan memudahkannya untuk menangkap pesan yang terkandung dari ayat. Selain itu dalam kitab ini juga menerapkan beberapa teknik interpretasi, seperti interpretasi linguistik, interpretasi kultural, dan interpretasi sosio historis. Corak yang digunakan dalam kitab ini adalah corak sastra budaya kemasyarakatan. Corak ini mengungkapkan mengenai petunjuk Al-Qur'an yang relevan terhadap kehidupan masyarakat dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.²²

Dari permasalahan di atas, kajian yang ingin dilakukan penulis pada skripsi ini berjudul: **TAFAKUR DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AṬ-ṬABARĪ DAN TAFSIR AL-MIṢBAH)**

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan pada permasalahan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibn Jarīr dalam Tafsīr Aṭ-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab dalam Tafsīr Al-Miṣbāh terhadap ayat tafakur dalam Al-Qur'an?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran ayat tafakur menurut Ibnu Jarir Tafsīr Aṭ-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab Tafsīr Al-Miṣbāh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibn Jarīr Tafsīr Aṭ-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab terhadap ayat tafakur.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran ayat tafakur dalam Tafsīr Aṭ-Ṭabarī dan Tafsīr Al-Miṣbāh.

²¹ Srifariyati, "Manhaj Tafsīr Jāmi' Al-Bayān Karya Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī", dalam *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No.2, (Agustus 2017), h. 340

²² Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsīr Al-Miṣbāh Karya M. Quraish Shihab", dalam *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 9, No. I, (Mei 2016), h. 76-77

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari sisi akademik, harapan pada penelitian ini dapat digunakan untuk menambah bahan pustaka dalam ranah kajian tafsir khususnya di UIN Walisongo Semarang yang diharapkan dapat berguna untuk semua orang,
2. Secara praktis dengan ditulisnya kajian ini, harapannya dapat memberikan pemahaman baru serta dapat menambah khazanah pengetahuan bagi setiap pembaca dan penulis khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian mengenai ayat tafakur dalam al-Qur'an yang menggunakan metode komparatif dengan menggunakan tafsīr aṭ-Ṭabarī dan tafsīr al-Miṣbāh sebagai objek yang akan dikaji dalam penelitian ini. Selain itu dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menganalisis isi menggunakan teori hermeneutika Hasan Hanafi. Sehingga hal tersebut menjadikannya berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang membahas mengenai tema yang terkait. Terdapat beberapa literatur yang penulis temukan yang berhubungan dengan pokok pembahasan dari beberapa tema penelitian terkait, diantaranya sebagai berikut.

Skripsi karya Rani Liani yang berjudul *Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *tafsīr maudhū'i*. Pada skripsi ini pembahasan penelitiannya lebih tertuju pada penafsiran-penafsiran tentang ayat tafakur dalam Al-Qur'an, keutamaan dari tafakur yang dilakukan oleh seseorang, proses bertafakur terhadap kebesaran dan keagungan Allah, serta sifat dan perbuatan manusia ketika ia bertafakur.²³ Dari penelitian ini terdapat persamaan dalam hal pembahasan kajiannya terkait tafakur, namun perbedaan pada skripsi ini terletak pada metode yang digunakan.

Tafakkur Dalam Al-Qur'an merupakan judul skripsi yang ditulis oleh Eko Juhairi Rismawan mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini termasuk salah satu skripsi yang menggunakan metode penelitian tematik. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai pengertian tafakur, term yang identik dengan

²³ Rani Liani, "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2016, h. 10

tafakur, pesan-pesan tafakur dalam Al-Qur'an, dan menjelaskan mengenai ancaman atau risiko bagi orang yang tidak bertafakur beserta dengan balasannya. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, tafakur merupakan sebuah perintah dari Allah untuk seorang yang memiliki akal dan meragukan kebesaran Allah. Allah juga mengancam bagi orang yang enggan bertafakur dengan azab-Nya, dan memberikan balasan bagi orang yang mau untuk bertafakur dengan memberikan hikmah atau sikap yang arif bijaksana dalam hidupnya.²⁴ Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam hal kajiannya yang membahas tentang tafakur, namun yang membedakannya dengan penelitian pada skripsi ini terletak pada metode yang digunakan.

Skripsi dengan judul *Makna Tafakkur Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Azhar)*, skripsi Herman Al-Farisi yang merupakan salah satu mahasiswa UIN Syarif Kasim Riau. Dalam skripsi tersebut, pembahasannya mengenai urgensi tafakur dalam Islam, pendapat ulama mengenai tafakur, serta persamaan dan perbedaan makna tafakur dari segi *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Azhar*. Ia juga menerangkan bahwa tafakur yang terdapat di kitab *tafsir al-Azhar* dijelaskan lebih detail dan disertai dengan contoh yang berhubungan dengan kehidupan zaman sekarang, sedangkan dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir* tidak terlalu merinci terkait penjelasan mengenai hal tersebut. Namun beliau hanya memberikan penafsiran secara umum ditambah dengan penjelasan hadis Nabi SAW dan pendapat dari ulama tersohor.²⁵ Dalam skripsi ini memiliki kesamaan yang terdapat dalam kajiannya yang membahas mengenai tafakur serta metode yang digunakan, yakni komparatif. Namun perbedaan dengan skripsi ini terdapat pada kitab yang digunakannya.

Skripsi selanjutnya karya dari Ruchani yang merupakan salah satu mahasiswa dari STAIN Salatiga dengan judul *Konsepsi Imam Al-Ghazali Tentang Tafakur Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*. Kajian tersebut membahas mengenai pengertian tafakur, keutamaan tafakur, penjelasan mengenai cara untuk bertafakur tentang makhluk-mahluk ciptaan Tuhan, serta implikasi tafakur pada bidang pendidikan Islam dari pemikiran Imam Al-Ghazali. Dalam keterkaitannya

²⁴ Eko Juhairi Rismawan, "Tafakkur Dalam Al-Qur'an", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, h. xv

²⁵ Herman Alfarisi, "Makna Tafakkur Dalam Al-Quran: Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar", Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2013, h. 74

tafakur dengan pendidikan Islam sudah seharusnya guru untuk mengembangkan pemikirannya dalam berbagai aspek yang bersangkutan paut dengan pendidikan. Mulai dari metode, kurikulum, serta tujuan dari guru sebagai pendidik untuk mengembangkan pola pemikiran anak didiknya.²⁶ Kesamaan dari skripsi ini terdapat pada objek kajiannya, yakni pembahasan mengenai tafakur. Namun yang membedakannya, tafakur pada penelitian ini diimplikasikan dalam pendidikan Islam menggunakan konsep dari Imam Ghazali.

Selanjutnya jurnal dengan judul *Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Desri Ari Enghariano salah satu dosen dari IAIN Padangsidimpuan, yang dimuat dalam Jurnal El-Qanuny edisi Januari-Juni 2019. Dalam jurnal tersebut menjelaskan secara umum mengenai definisi tafakur, term Al-Qur'an yang semakna dan berkenaan mengenai tafakur, ayat-ayat tafakur, serta spesifikasi dari elemen yang menjelaskan tentang tafakur, dan batasan-batasan seseorang untuk tafakur.²⁷ Dalam jurnal ini memiliki kesamaan yang terdapat pada kajiannya yakni membahas mengenai tafakur. Namun yang membedakannya dengan jurnal ini terdapat pada metode yang digunakan.

Kemudian jurnal karya Muhammad Patri Arifin dengan judul *Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi* yang dimuat dalam jurnal Rausyan Fikr edisi Juni 2017.²⁸ Dalam jurnal tersebut menjelaskan mengenai karakteristik hermeneutika Hasan Hanafi, serta kerangka metodologis yang digunakan hanafi untuk menafsirkan suatu teks. Selain itu dalam jurnal ini juga membahas mengenai aplikasi hermeneutika Hanafi pada konsep al-maal. Kesamaan yang terdapat dalam jurnal ini terletak pada analisis yang digunakan, yakni sama-sama menggunakan analisis hermeneutika Hanafi. Akan tetapi yang membedakannya dengan jurnal ini terletak pada pembahasan yang diteliti dan metode yang digunakan.

Selain referensi dari skripsi dan jurnal yang telah disebutkan, peneliti juga menggunakan sumber rujukan lain dari beberapa buku terkait pembahasan tafakur, diantaranya *Tafakkur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun salah satu*

²⁶ Ruchani, Skripsi : Konsepsi Imam Al-Ghazali Tentang Tafakur Implikasinya Dalam Pendidikan Islam, (STAIN Salatiga 2006), h. 11

²⁷ Desri Ari Enghariano, "Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal El Qanuny*, Vol. 5, No. 1, (Januari, 2019), h. 137

²⁸ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi", dalam Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 1, Juni 2017, h. 2

percikan dari kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dibahas oleh K.H. R. Abdullah bin Nuh, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Islamic Creative Thinking (Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani)*, dan buku-buku, skripsi serta jurnal lainnya yang menunjang untuk penelitian ini.

E. Metode Penelitian

Method adalah upaya atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang terstruktur. Sedangkan metodologi adalah penilaian dalam mempelajari kaidah-kaidah suatu metode.²⁹ Jadi metode penelitian merupakan langkah-langkah yang berguna dalam mencari dan memperoleh data pada suatu penelitian. Metodologi penelitian yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini, adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dalam bentuk kepustakaan (*Library research*) yaitu penelitian yang menjelaskan situasi sosial tertentu dan menyajikan deskripsi kenyataan secara benar, serta menggunakan data yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi maupun lainnya.³⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini datanya berasal dari berbagai sumber yang masih berhubungan dengan objek kajian yang akan penulis lakukan. Dalam penyusunan skripsi, penulis menggunakan dua jenis data sebagai pendukung penulisan, diantaranya :

- a. Sumber primer adalah data pokok yang digunakan sebagai penunjang utama yang berkaitan dengan data yang diperlukan untuk penelitian yaitu *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'an* atau dikenal dengan *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Tafsir Ath-Thabari karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī yang telah diterjemahkan oleh Ahsan Askan, dan *Tafsīr Al-Miṣbāh* karya M. Quraish Shihab.
- b. Sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan pembahasan terkait dalam skripsi sebagai

²⁹ Husaini Usman, Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009, h. 41

³⁰ Djaman Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2017, h. 25

pendukung untuk memperkuat tema dan isi dari penelitian, misalnya mengacu pada buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang tersimpan dalam waktu lampau baik berbentuk tulisan, maupun lisan. Kemudian penulis akan melakukan riset yang pada pembahasan melalui referensi yang masih saling berkaitan. Selanjutnya, data yang didapatkannya akan dikaji dan diolah sehingga mendapatkan hasil kesimpulan.³¹

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam skripsi akan dikaji secara deskriptif analitis yakni mendeskripsikan objek, fenomena, menjadi tulisan yang bersifat naratif.³² Dan menggunakan metode yang bersifat komparatif yakni dengan mengkaji kualitas ataupun karakter untuk melihat perbedaan serta persamaannya.³³ Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis isi adalah pendekatan hermeneutika Hasan Hanafi. Penulis mencoba untuk menjelaskan bagaimana pendapat Ibnu Jarir Ath-Thabari yang dikomparasikan dengan pendapat M. Quraish Shihab mengenai tafakur. Selanjutnya dianalisis menggunakan teori hermeneutika Hanafi, kemudian disajikan berdasarkan analisa dan telaah yang dilakukan sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan analisis serta memperoleh hasil yang maksimal dan saling berhubungan pada penelitian ini. Penyusun membaginya dalam beberapa bab, dan dalam beberapa bab terdapat sub bab yang akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan. Dalam bab ini pembahasannya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian sebagai acuan untuk rancangan penelitian secara umum.

Bab kedua, berisi mengenai tafakur, konsep tafsīr muqārin, dan teori hermeneutika Hasan Hanafi. Pembahasan dalam bab ini mencakup tiga hal yakni

³¹ *Ibid*, h. 147

³² *Ibid*, h. 28

³³ Tabrani, ZA, S.Pd. I, M. S.I., *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta, Ombak, 2015, h. 249

pertama gambaran mengenai tafakur meliputi definisi tafakur, tujuan tafakur, macam-macam tafakur, hambatan tafakur, dan penafsiran ayat tafakur menurut beberapa mufasir. Pembahasan *kedua* mengenai metode komparatif (*muqārin*) yang berisi definisi metode komparatif, ruang lingkup, kelebihan dan kekurangan dalam metode ini, kemudian pembahasan *ketiga* mengenai hermeneutika Hasan Hanafi yang mengangkat tiga teorinya yakni kesadaran historis, kesadaran eidetik, dan kesadaran praktis, kemudian menjelaskan mengenai biografi Hasan Hanafi dan latar belakang dari hermeneutika Hanafi.

Bab ketiga, membahas mengenai penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabary dan M. Quraish Shihab terkait ayat tafakur. Dalam bab ini penulis akan menyajikan biografi pengarang, karya-karya dari kedua mufassir, metode yang digunakan dalam kitab tafsir, kelebihan dan kekurangan dalam kitab tafsir tersebut, serta penafsiran ayat tafakur menurut kedua mufasir tersebut.

Bab keempat, berisi analisis penafsiran ayat tafakur dalam kitab *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh* dengan pendekatan hermeneutika Hanafi. Pada bab ini akan membahas mengenai analisis penafsiran ayat tafakur yang terdapat dalam kedua kitab tersebut dengan pendekatan hermeneutika Hanafi, kemudian perbedaan dan persamaan dari penafsiran ayat tafakur yang terdapat dalam kedua kitab tafsir tersebut.

Bab kelima, berisi bagian akhir penelitian, yang mencakup dari kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya serta kritik dan saran untuk perbaikan bagi penulis.

BAB II

TAFAKUR, KONSEP TAFSIR MUQARIN, DAN TEORI HERMENEUTIKA HASAN HANAFI

A. Tafakur

1. Definisi Tafakur

Kata “pikir” dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* dan dalam Al-Qur’an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarun*.³⁴ Menurut Abi Fadl Jamāl ad-Dīn Muhammad Ibn Manẓūr dalam kamus *Lisān al-Lisān Tahzīb Lisān al-‘Arab*, *fakara* artinya memikirkan yakni tindakan memikirkan segala sesuatu.³⁵ Menurut istilah tafakur merupakan proses yang melibatkan kepiawaian akal pikiran pada diri manusia, yang dilakukan melalui nalar atau renungan, maupun kegiatan hati dan kegiatan jiwa. Tujuan dilakukannya tafakur adalah untuk menyingkap makna terpendam dalam suatu masalah, ketentuan hukum, atau asal-muasal relasi antar permasalahan. Tafakur adalah suatu proses pengamatan dan perenungan terhadap ciptaan Tuhan sehingga lahirlah sebuah kesimpulan yang dapat mendekatkan diri kita pada Allah dan mengokohkan keimanan.³⁶

Tafakur menurut Rāgib al-Aṣḥānī sebagaimana yang dikutip oleh al-Qardhawi adalah bekerjanya kekuatan disertai bantuan akal, dari kelebihan inilah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan Tuhan. Objek pemikiran dari tafakur merupakan sesuatu yang dapat dideskripsikan oleh hati, bukan lainnya.³⁷ Oleh karena itu, Rasulullah saw. bersabda:

تَفَكَّرُوا فِي آلَاءِ اللَّهِ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي اللَّهِ

Artinya: “Berpikirlah kalian terhadap ciptaan Allah, dan janganlah berpikir mengenai Dzāt Allah.”³⁸

Melalui sabdanya, Rasulullah Saw. menjelaskan akan batasan-batasan tafakur yang dapat dilakukan. Hadis ini mengingatkan kepada manusia akan

³⁴ Herman Alfarisi, “Makna Tafakkur Dalam Al-Quran: Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar”, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, h. 32

³⁵ Abi Fadl Jamāl ad-Dīn Muhammad Ibn Manẓūr, *Lisān al-Lisān Tahzīb Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyyah, 1993, h. 330

³⁶ Acin Gurubay, “Konsepsi Tafakur Pada Peserta Pendidikan Dan Latihan Dasar (DIKLATSAR) Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Himalaya IAIN Tulungagung”, skripsi, IAIN Tulungagung: 2019, h. 16

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Irfan Salim, Sochimien, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h. 41-42

³⁸ Imam Tabrani, *Mu’jam al-Ausaf Vol. 6*, Kairo: Darul Ḥaramain, 1415 H, h. 250

keterbatasan, potensi, maupun kemampuan yang dimilikinya ketika berpikir tidak akan pernah sampai untuk memikirkan Dzat Allah.

Menurut Fethullah Gulen *tafakkur* ialah lentera yang menyinari semua peristiwa yang menjadikan manusia dapat mengambil suatu hikmah (pelajaran) dengan hasil yang beraneka ragam. Dengan melakukan tafakur, semesta bisa diubah layaknya buku yang mudah di baca, sebagaimana firman Allah yang kedalamannya dapat dipahami dari kandungan ayat. Menurutny kegiatan tafakur selalu terbuka untuk segala ilmu, hanya saja berbagai ilmu rasional atau keputusan kondisional merupakan perantara yang mengarah pada kesimpulan penting sekaligus sebagai media untuk bermuara kepada-Nya.³⁹

Sebagaimana syair karya al-Syabistari dalam kompilasi puisi *Kalsyani Raz* yang dikutip oleh Fethullah Gulen:

Tafakur terhadap nikmat merupakan syariat jalan ini
Meskipun demikian tafakur terhadap Dzat-Nya merupakan dosa yang nyata
Ya, sesungguhnya tafakur pada Dzat-Nya ialah kebohongan yang nyata
Jadi sadarilah bahwa hal itu sulit dilakukan dan tidak akan berhasil.

Menurut Lukman Hakim sebagaimana yang dikutip oleh Oktia mengatakan tafakur adalah akal pikiran yang digunakan untuk memahami segala sesuatu. Manusia diwajibkan untuk mengerti segala hal yang diucapkan maupun lakukan, namun apabila tidak memahaminya maka akan berdampak pada diri sendiri ketika terjebak pada sesuatu yang membuatnya rugi. Sebaliknya, jika manusia mengerti, memahami, dan mengetahui caranya maka tindakan yang dilakukan akan berdampak baik untuk dirinya sendiri.⁴⁰

Al-‘Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Thahir sebagaimana yang dikutip oleh Oktia berpendapat bahwa tafakur merupakan bagian dari berpikir, sedangkan banyak sekali objek yang dapat digunakan dalam bertafakur. Diantaranya adalah makhluk Allah maupun ciptaan-Nya seperti langit dan bumi, binatang-binatang, tumbuhan, sistem tata surya, organ-organ yang terdapat di

³⁹ Fethullah Gulen. 2015. *Tafakur*. Diunduh pada 10-11-2021 dari <https://fgulen.com/id/karya-karya/tasawuf/tafakur>

⁴⁰ Oktia, “Studi Implementasi Tafakur Jum’at Pagi Dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan Pada Siswa SD Negeri 45 Kota Bengkulu”, skripsi IAIN BENGKULU, 2018, h. 10

dalam tubuh, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentu bisa dijadikan sebagai bukti akan kebesaran Allah SWT. yang dapat dijadikan sebagai renungan.⁴¹

Namun tafakur berbeda halnya dengan kegiatan berpikir pada umumnya. Ketika berpikir, terkadang sebatas menyelesaikan masalah-masalah yang sifatnya duniawi belaka. Sedangkan tafakur lebih mendalam, karena hasil dari tafakur bukan pengetahuan biasa, melainkan hikmah yang menjadi penerang bagi manusia di tengah kegelapan. Dalam sebuah hadis menyebutkan, bahwasannya Rasulullah Saw. bersabda “Berpikir sesaat lebih baik ketimbang beribadah setahun”. (HR. Ibnu Hibbah dari Abu Hurairah).⁴² Dari hadist tersebut seakan menegaskan, bahwasannya agama Islam memberikan perhatian yang serius bagi orang yang bertafakur.

Di samping itu, melakukan tafakur akan mengantarkannya kepada suatu derajat keimanan yang tidak dihasilkan ketika ia beribadah seperti biasa. Tafakur akan mengantarkan manusia pada penyingkapan pokok permasalahan, ataupun mengetahui faktor-faktor yang membawanya pada kebaikan atau pun keburukan. Sehingga membuatnya lebih wasapada dalam melakukan segala hal.⁴³ Selain itu, manusia yang sering tafakur dianggap lebih baik daripada melakukan ibadah namun tidak diiringi tafakur, karena dengan mengamati, dan merenungkan segala ciptaan Allah maupun kenikmatan-kenikmatan yang telah Allah berikan, maka akan semakin memantapkan keimanan seseorang terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Istilah lain dalam Al-Qur’an yang memiliki makna berdekatan dengan tafakur diantaranya adalah tazakur, ta’aqul, tadabbur dan nazar. Tazakur berasal dari akar kata dzakara-yadzkuu yang berarti mengingat dan menghayati, yakni upaya atau proses mengulangnya hati (qalb) terhadap ilmu yang pernah dipelajari sebelumnya supaya tidak hilang (proses untuk menjaga ilmu).⁴⁴ Tadabbur merupakan mashdar dari kata dasar *dabbara* yang berarti belakang, yakni memperhatikan atau merenungkan sesuatu yang terjadi di balik masalah atau

⁴¹ *Ibid*, h. 10

⁴² Abi Ṭalib Al-Makka, *Quatul Qulūb Fi Mu‘āmalati al-Mahbūb Jilid 1*, Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmiyah, 2005, h. 29

⁴³ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal*, h. 61

⁴⁴ Irvan Mustofa Sembiring, “Model-Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur’an”, dalam *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni 2021), h. 76

fenomena.⁴⁵ Ta' aqqul berasal dari kata dasar 'aqala artinya berpikir yakni berpikir mengenai ketetapan realitas kehidupan manusia yang mengarah pada makna yang terkandung dalam dasar suatu konsep tentang kekuasaan Allah, seperti makna Iman dan Islam, yang mana hal tersebut diproses dalam hati.⁴⁶ Sedangkan nazar berasal dari kata nazara artinya melihat (terkadang dengan mata, namun adakalanya dengan hati), yakni mengarahkan penglihatan maupun pikiran untuk mengetahui atau melihat sesuatu.⁴⁷

Menurut pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa tafakur adalah suatu proses yang melibatkan akal pikiran dalam diri manusia untuk memahami dan merenungkan segala sesuatu yang mana objeknya dapat dicerna oleh akal seperti alam semesta beserta dengan isinya. Hasil dari tafakur tersebut akan menjadi penerang sehingga dapat mendekatkan diri manusia pada Allah dan membuat kokohnya keimanan.

2. Tujuan Tafakur

Beberapa tujuan tafakur diantaranya:⁴⁸

- a. Dengan tafakur pada penciptaan alam semesta, maka akan mendorong pada keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. Bagi seseorang yang beriman, dengan tafakur akan memperkuat keimanannya.
- b. Tafakur dapat diarahkan untuk memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga dapat diamalkan dalam semua aspek kehidupan.
- c. Tafakur dapat diarahkan pada tujuan mengintrospeksi diri untuk berubah menjadi lebih baik dan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban atas diri sendiri kepada Allah SWT.
- d. Dengan bertafakur maka seseorang akan lebih mudah untuk memecahkan masalah pada masa depan. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf dalam menafsirkan mimpi dari raja.

⁴⁵ Dwi Wulansari, "Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung Dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)", Skripsi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019, h. 8

⁴⁶ Mohammad Ismail, "Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak", dalam *Ta'dib*, Vol. XIX, No. 02, 2014, h. 304

⁴⁷ Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir Dalam Kajian Al-Qur'an", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, h.51

⁴⁸ Jamal Badi, Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, h. 24-26

3. Macam-macam Tafakur

Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani mengatakan, menurut para ulama tafakur terbagi menjadi lima macam, diantaranya:⁴⁹

1. Tafakur dalam rangka merenungi ayat-ayat Allah, karena didalamnya mengandung petunjuk yang telah ditanamkan Allah dalam alam semesta untuk menuntun hamba-hamba-Nya menuju kepada-Nya.
2. Tafakur dengan merenungi nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah, sehingga menumbuhkan mahabbah atau cinta dalam diri seseorang kepada Allah.
3. Tafakur dengan merenungi janji-janji Allah hingga akan menambah semangat hamba untuk selalu beramal saleh dan berbuat kebaikan.
4. Tafakur dengan merenungi peringatan Allah, sehingga akan menumbuhkan rasa takut kepada-Nya.
5. Tafakur dengan merenungi kelalaian diri seseorang ketika menjalankan perintah Allah, sehingga menimbulkan rasa malu di hati seseorang kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali, pada dasarnya *tafakkur* untuk mendekatkan diri pada Allah dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni:⁵⁰

1. Tafakur terhadap sikap dan perbuatan diri sendiri, dibagi menjadi dua macam, yakni: *pertama*, membedakan sikap dan perbuatan, antara perilaku baik ataupun buruk seseorang kepada sesama manusia yang terdapat pada ilmu *Al-Mu'amalah* (yakni pengetahuan yang membahas mengenai etika pergaulan). *Kedua*, tindakan serta perbuatan yang dapat membedakan perilaku baik dan buruknya kepada Allah Ta'ala, seperti yang dipaparkan pada ilmu *Al-Mukashafah* (yakni ilmu yang mempelajari tentang *ma'rifat*),
2. Bertafakur pada keagungan maupun kebesaran Allah yang dilakukan dengan mengamati dan merenungkan setiap peristiwa alam yang telah diatur-Nya, sehingga melahirkan tindakan yang membenarkan akan kekuasaan Allah terhadap semua ciptaan-Nya.

⁴⁹ Muhammad Nawawi Al-Bantani Al-Jawi, *Kāsyifat As-Sajā Syarḥ Sāfinat An-Najā*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011, h. 38

⁵⁰ Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Jilid 9*, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Jakarta: Republika, t.th, h. 246-249

4. Hambatan Tafakur

Al-Qur'an menyebutkan beberapa faktor negatif yang mempengaruhi seseorang dalam bertafakur, sehingga mengantarkan pada kesalahan, kelalaian, bahkan kesesatan, di antaranya:⁵¹

- a. Sikap angkuh (takabbur), sebagai salah satu penyebab utama kesesatan dan pengingkaran terhadap pesan Tuhan sehingga perlu untuk menghindari sikap ini.

الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۖ كَبِيرٌ مِّمَّا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ آمَنُوا ۗ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ ۝⁵²

Artinya: “Orang-orang yang mendebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka, sangat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci hati bagi orang yang sombong lagi sewenang-wenang.”⁵³

- b. Munafik (*nifāq*), berarti ketidakjujuran dan penuh keraguan sehingga enggan untuk pasrah kepada kehendak Allah. Akibat dari sifat ini dapat merampas kemampuan seseorang dalam memahfumi.

هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَيَّ مِنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا ۗ وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ۝⁵⁴

Artinya: “Mereka adalah orang-orang yang mengatakan (kepada kaum Ansar), “Janganlah bersedekah pada orang-orang (Muhajirin) yang berada di sisi Rasulullah hingga mereka bubar (meninggalkan Rasulullah),” padahal Allahlah pemilik perbendaharaan langit dan bumi. Akan tetapi, orang-orang munafik itu tidak mengerti.”⁵⁵

- c. Bersandar pada dugaan yang tidak didasarkan pada bukti yang kuat, sehingga akan mengantarkan pada kesalahan dalam penalaran (pikiran).

وَإِنْ تُطِيعُوا أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ۝⁵⁶

⁵¹ Jamal Badi, Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, h. 27-33

⁵² QS. Al-Ghāfir (40): 35

⁵³ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁵⁴ QS. Al-Munafiqūn (63): 7

⁵⁵ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁵⁶ QS. Al-An'ām (6): 116

Artinya: “Jika kamu mengikuti (kemauan) kebanyakan orang (kafir) di bumi ini (untuk urusan agama), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanyalah menuruti prasangka belaka dan mereka hanya menciptakan kebohongan.”⁵⁷

- d. Mendustakan ayat Tuhan, sehingga menyesatkan pemahaman manusia dari kebenaran. QS al-A’rāf (7): 36 dan QS Yūnus (10): 39

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ⁵⁸

Artinya: “Orang yang mendustakan ayat-ayat Kami serta menyombongkan diri terhadapnya, mereka itulah penghuni neraka, mereka akan kekal di dalamnya.”⁵⁹

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ ۗ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ ۗ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ⁶⁰

Artinya: “Bahkan, mereka mendustakan sesuatu yang belum mereka ketahui dengan sempurna dan belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah yang terjadi pada umat-umat sebelum mereka telah mendustakan (para rasul). Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan bagi orang-orang zalim.”⁶¹

- e. Godaan setan dalam mempengaruhi persepsi manusia. Al-Qur’an menggunakan istilah tersendiri terhadap cara setan dalam menggoyahkan manusia yakni membisikkan, menyerukan, menjanjikan, dan menyusupkan. Sedangkan sasaran utama setan adalah dengan menciptakan permusuhan, perselisihan, perasaan ragu-ragu, kesalahpahaman, melemahkan semangat dalam berbuat kebaikan, hingga menunda untuk melakukan kewajiban.

الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِالْفَحْشَاءِ ۗ وَاللَّهُ يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ⁶²

Artinya: “Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruhmu untuk berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan padamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.”⁶³

⁵⁷ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁵⁸ QS. Al-A’rāf (7): 36

⁵⁹ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁶⁰ QS. Yūnus (10): 39

⁶¹ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁶² QS. Al-Baqarah (2): 268

⁶³ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

وَأَذْرَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمْ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ ۗ فَلَمَّا تَرَآتِ الْفِتْنَيْنِ
نَكَصَ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بِبَرِيءٍ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۗ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ

Artinya: “(Ingatlah) saat setan menjadikannya terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (dosa) mereka dengan mengatakan, “Tak ada (seorang pun) yang bisa mengalahkanmu pada hari ini dan sesungguhnya aku adalah penolongmu.” Maka, ketika kedua pasukan itu sudah saling melihat (berhadapan), ia (setan) berbalik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku melepas diri dari kamu, sesungguhnya aku telah melihat apa (para malaikat) yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras hukuman-Nya.”⁶⁵

Oleh sebab itu, sangat penting mengetahui fitnah setan terhadap pemikiran manusia, karena hal tersebut akan berdampak terhadap diri sendiri. Sehingga akan menghindarkan seseorang dari godaan setan.

5. Penfasiran Ayat Tafakur Dalam Al-Qur’an

1. Sūrah al-Baqarah [2]: 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا ۖ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۚ وَإِثْمُهُمَا ۖ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۗ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.”⁶⁶

Menurut Buya Hamka, ayat ini mengajak manusia untuk berfikir serta mempertimbangkan dengan seksama setiap perbuatan yang hendak dilakukan. Ia memaparkan bahwasannya berfikir itu tidak hanya sekedar memikirkan dunia saja, melainkan memikirkan pula kehidupannya di akhirat kelak. Pada ayat ini manusia disinggung untuk berpikir mengenai kebiasaan minum-minuman keras (*khamr*) dan berjudi, besar kemungkinan antara manfaat dan mudarat yang dihasilkan dari keduanya tidaklah seimbang.

Ketika seseorang meminum *khamr*, maka rusaklah jasmani dan rohaninya. Demikian pula dampak negatif yang ditimbulkan dari *khamr* lebih besar,

⁶⁴ QS. Al-Anfāl (8): 48

⁶⁵ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁶⁶ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

diantaranya akal (kesadarannya) akan hilang, melalaikan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk melaksanakan shalat, sulit untuk mengendalikan dirinya sendiri, bahkan ketika ia berada di bawah pengaruh alkohol bisa saja memukul orang lain ataupun sampai membunuhnya. Namun saat kesadaran mulai kembali normal, maka ia hanya bisa menyesali itu semua. Sedangkan manfaat yang diperoleh tidak sebanding, seperti badannya menjadi lebih kuat dan ia akan lebih berani, namun jika pengaruh minuman keras itu habis maka keberaniannya itu akan hilang.

Begitu juga dengan judi yang memiliki dampak buruk bagi pelaku perjudian tersebut, seperti harta benda yang selama ini dikumpulkan akan habis begitu saja di atas meja judi dalam sekejap. Sehingga kebutuhan hidup sehari-harinya menjadi terlantar. Walaupun terdapat manfaat didalamnya, misalnya saat orang tersebut menang, maka ia dapat memberi bantuan kepada orang yang sedang kesusahan. Namun tidak semua orang melakukan hal tersebut, sebab terkadang keuntungan yang diperolehnya tidak sebanding dengan yang ia pertaruhkan pada sebelumnya. Kemudian ayat ini juga menganjurkan seseorang untuk memberikan kelebihan dari harta yang ia miliki (infak) setelah semua keperluan diri sudah tercukupi.

Setelah bertafakur akan manfaat dan mudarat dari minuman keras dan judi, serta anjuran untuk infak, maka di ujung ayat ini manusia juga di ajak untuk merenungkan mudarat dan manfaat dalam mengorbankan harta benda pada jalan Allah, serta membantu yang memang patut untuk di bantu.⁶⁷

2. Sūrah al-Baqarah [2]: 266

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ بِجَرِيِّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا ۚ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga*

⁶⁷ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, t.th, h. 513-517

terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya).”⁶⁸

Menurut Wahbah Zuhaili, ayat ini merupakan perumpamaan atau gambaran bagi orang yang melakukan kebaikan, namun ketika melakukannya tidak dilandasi dengan rasa ikhlas hanya karena Allah SWT melainkan karena riya’ dan disertai sikap mengungkit-ungkit perbuatan baik yang pernah dilakukannya. Padahal di hari kiamat nanti, orang yang seperti ini tidak akan mendapatkan faedah apapun kecuali kesedihan, penyesalan, bahkan ia akan melihat amal kebbaikannya hilang dan musnah tanpa meninggalkan bekas sama sekali.

Sebagaimana perumpamaan dalam ayat ini, ketika sebidang kebun yang ia miliki dan di dalamnya tumbuh berbagai macam pepohonan yang subur dan buah yang baik. Namun, tiba-tiba angin topan menghancurkan kebunnya tersebut, tatkala saat usianya sudah lanjut, dan ia memiliki anak yang masih kecil. Padahal kebun itu merupakan satu-satunya sumber kehidupan bagi anak-anaknya yang masih kecil tersebut. Dalam penafsiran Wahbah Zuhaili, hal tersebut sama halnya seperti orang kafir dan munafik yang datang kepada Allah di hari kiamat, kemudian mereka memohon untuk diberikan kesempatan kembali ke dunia namun hal tersebut sudah terlambat, seperti halnya pemilik kebun yang tidak lagi memiliki kekuatan untuk memperbaiki kebun yang telah hancur.

Dari hal tersebut, kita dianjurkan bertafakur untuk lebih berhati-hati akan segala amal perbuatan yang dari luarnya tampak baik, namun dalam hakikatnya memiliki niat yang buruk, maka semuanya akan hancur dan porak-poranda begitu saja.⁶⁹ Sehingga jika ingin untuk berbuat baik, maka lakukanlah dengan landasan ikhlas hanya karena Allah semata dan keinginan mengokohkan jiwa untuk melakukan kebaikan secara tulus.

3. Sūrah al-A’rāf [7]: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهَا بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۖ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلْهَثْ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِالْبَيْتِ ۚ فَأَقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

⁶⁸ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁶⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Muhammad Mukhlisin, Jakarta: Gema Insani, 2013, h. 82-85

Artinya: “Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”⁷⁰

Menurut al-Qurthubi perumpamaan dalam ayat ini merupakan perumpamaan paling buruk yang disandingkan kepada manusia. Hampir semua ulama berpendapat apabila perumpamaan dalam ayat ini berlaku untuk setiap orang yang mengetahui tentang kitab dan ajaran yang Allah turunkan. Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa perumpamaan ayat ini hanya berlaku bagi orang yang memiliki sifat munafik. Akan tetapi pendapat pertama lebih diunggulkan.

Sebagaimana perumpamaan anjing yang menjulurkan lidahnya karena memang naluri dari kebiasaan anjing tersebut. Semakna dengan hati yang berketetapan pada kenikmatan dunia, dan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Anjing memang tidak berperasaan, karena ia tidak memiliki hati untuk membedakan. Begitupun manusia yang hatinya telah mati sehingga hidayah tidak akan dapat masuk ke dalam lubuk hatinya walaupun ia telah diajak.

Ayat ini sangat penting untuk direnungkan bagi setiap orang, supaya ia tidak terlena dengan perbuatannya, karena masing-masing orang tidak dapat memprediksi kondisinya nanti di akhir hayatnya. Selain itu ayat ini juga Allah jadikan perumpamaan untuk orang yang menerima uang suap hanya untuk mengubah hukum agama yang sudah jelas tertulis dalam kitab suci. Kemudian ayat ini juga menganjurkan bagi setiap orang agar tidak taklid berlebih kepada ulama tanpa berpikir panjang atau tanpa melihat dalil yang digunakannya.⁷¹

4. Sūrah Yūnus [10]: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۗ
حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَنهَآ أَمْرًا لَّيْلًا أَوْ نَهَارًا

⁷⁰ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁷¹ Abi 'Abdillah bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurthubi, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Beirut: Al-Resalah, h. 385-387

فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنَّم تَغْرَنَ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.”⁷²

Menurut Buya Hamka, perumpamaan hujan atau air yang turun dari langit sangat erat kaitannya dengan kelangsungan kehidupan di bumi. Turunnya air hujan merupakan suatu pengharapan yang sangat besar bagi manusia, termasuk binatang dan tumbuh-tumbuhan. Manusia dan binatang ternak akan merasa gembira ketika hujan yang turun tersebut sehingga membawa berkah. Petani akan menerka-nerka keuntungan berlipat yang diperolehnya. Melihat akan semua yang ada di bumi bertumbuh subur, sehingga mereka pun berkipir bahwa semuanya akan dapat ia miliki. Akan tetapi tidak jarang pengharapan itu berubah dengan kecewaan dan bencana, ketika hujan turun terus-menerus hingga mengakibatkan banjir atau air bah dan kadang-kadang membawa runtuhannya bukit-bukit. Kadang-kadang rumah pun ikut hanyut dan binatang-binatang ternak semuanya habis disapu air. Air bah itu bisa saja terjadi pada malam hari saat orang-orang sedang tertidur pulas ataupun siang hari bolong.

Dari kejadian ini, apa yang telah menjadi harapan bagi setiap orang bisa saja akan tiada dalam sekejap. Sehingga kita diajak untuk berfikir agar tidak terlalu menggantungkan harapan pada kehidupan dunia. Maksud dalam ayat ini bukan melarang seseorang untuk berusaha mengatasi banjir dengan memelihara dengan baik hutan cadangan, mengeruk sungai supaya tidak dangkal, memberantas hama belalang, tikus, dan lain sebagainya. Namun melarang seseorang menggantungkan hatinya kepada kehidupan dunia, dan lupa kehidupan akhirat. Sehingga hati terpaud pada yang fana dan lupa bahwa dunia

⁷² Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

hanya tempat untuk singgah serta memperkuat persiapan menempuh kehidupan akhirat yang lebih kekal.⁷³

B. Metode Komparatif (*Muqārin*)

1. Definisi Metode Komparatif (*Muqārin*)

Secara etimologi *muqārin* berasal dari kata قَارَنَ - يُقَارِنُ - مُقَارِنَةٌ yang memiliki arti membandingkan. Sedangkan menurut terminologi yakni perbandingan antar firman Allah (al-Qur'an) yang membahas masalah yang berbeda namun mempunyai kesamaan atau kemiripan pada redaksinya, atau membahas mengenai permasalahan yang sama atau mirip namun redaksinya berbeda.⁷⁴

Menurut Abd Hayy al-Farmawi sebagaimana yang dikutip oleh Syahrin Pasaribu metode *muqārin* adalah cara menafsirkan ayat Allah dengan mengumpulkan beberapa ayat, setelahnya dilakukan kajian, penelitian, dan perbandingan pendapat dari beberapa mufasir terhadap ayat, baik mufasir dari generasi *salaf* ataupun *khalaf*, yang menggunakan *tafsīr bi al-ra'yi* ataupun *al-ma'tsūr*. Selain itu, tafsir *muqārin* juga digunakan dalam perbandingan kalam Allah terhadap suatu masalah atau membandingkan ayat menggunakan hadis Nabi walaupun lahirnya tidak sama. Kemudian ia juga memaparkan apabila di antara mufasir, disiplin ilmu yang dikuasainya akan menentukan corak yang digunakan dalam penafsiran.⁷⁵

Ali Hasan al-'Aridl sebagaimana yang dikutip oleh Syahrin Pasaribu mengemukakan bahwa definisi tafsir *muqārin* yakni penafsiran dengan cara mengumpulkan ayatnya, lalu dijabarkan sesuai pandangan mufassir terhadap ayat yang telah dipilih, baik dari generasi *salaf* ataupun *khalaf* yang memiliki perbedaan pada kecenderungan atau pengungkapan ketika melakukan perbandingan. Selain itu, telaah yang dilakukannya meliputi perbandingan antar ayat-ayat yang sama dari hal pembahasan suatu problem atau, perbandingan pada

⁷³ Buya Hamka, *Tafsīr Al-Azhar Jilid 5*, h. 3271-3273

⁷⁴ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqārin", dalam *At-Tabligh*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2016), h. 5

⁷⁵ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an", dalam *Wahana Inovasi*, Vol. 9, No. 1, (Januari-Juni 2020), h. 43

hadis dengan ayat, secara sekilas nampak berbeda. Kemudian disesuaikan dan menghilangkan dugaan akan pertentangan diantara keduanya.⁷⁶

Menurut Syahrin Harahap sebagaimana yang dikutip oleh Idmar Wijaya memaparkan mengenai *tafsir muqārin* antar ayat merupakan cara membandingkan firman Allah untuk mencari kandungan yang berada pada al-Qur'an. Perbandingan dilakukan pada dua masalah yang berbeda dengan redaksi ayat yang mirip, atau masalah yang sama atau diduga hampir sama namun, redaksinya berbeda.⁷⁷

Nashruddin Baidan mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan pendapat dari ahli tafsir ketika menjelaskan mengenai metode tafsir *muqārin*. Menurut beberapa literatur, dijelaskan mengenai metode komparatif (*muqārin*) adalah memperbandingkan (*nash*) ayat Al-Qur'an yang serupa pada dua masalah atau lebih dalam suatu redaksi, atau berbeda pada redaksinya namun topik tetap sama, ataupun perbandingan antara ayat dengan hadis yang zahirnya terlihat bertentangan serta perbandingan yang dilakukan pada argumen ulama tafsir ketika menafsirkan ayat.⁷⁸

Objek pembahasan yang dianalisis atau dikaji dalam dua aspek sebelumnya (perbandingan ayat dengan ayat atau memperbandingkan kalam Allah dengan hadis) merupakan perbandingan dari beragam kemiripan pada redaksinya dari ayat Al-Qur'an atau dari ayat dengan hadis yang dilihat dari lahirnya bertentangan. Sedangkan pembahasan yang ketiga mengenai perbandingan pendapat mufassir terhadap suatu ayat. Pada metode ini, perbandingan akan dilakukan sesuai argumen yang telah dipaparkan oleh para mufassir terhadap ayat tersebut.⁷⁹

Tafsir dengan menggunakan metode komparatif pada era modern terasa semakin dibutuhkan, hal ini ditinjau dari munculnya berbagai sudut pandang atau aliran yang kadang-kadang tidak sesuai dengan pemikiran yang benar. Setelah melihat dengan seksama luasnya pembahasan dari metode tafsir komparatif, untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan penafsiran terhadap ayat, dapat dilakukan dengan mengkaji dari beragam disiplin keilmuan yang sesuai dengan pembahasan ayat tersebut. Uraian yang menggunakan metode komparatif memiliki peran yang penting terutama untuk berkembagannya tafsir dengan

⁷⁶ *Ibid*, h. 44

⁷⁷ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran", h. 5

⁷⁸ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, h. 65

⁷⁹ *Ibid*, h. 67

penalaran yang rasional maupun objektif. Segala sesuatu yang berhubungan terkait latar belakang, ataupun kecenderungan-kecenderungan yang mempengaruhi mufasir dapat dikaji dan dijadikan sebagai pelajaran pada periode selanjutnya.⁸⁰

2. Ruang Lingkup Metode Komparatif (*Muqārin*)

Secara global, tafsir *muqārin* digunakan untuk ayat yang mempunyai dua kecondongan yakni, perbandingan ayat dengan ayat, melainkan juga antara kalamullah dengan hadis, dan perbandingan argumen para mufasir saat menafsirkan ayat al-Qur'an. Berikut cakupan metode tafsir *muqārin* di masing-masing aspek:⁸¹

1) Memperbandingkan penafsiran ayat dengan ayat

Pada perspektif ini perbandingannya bisa diterapkan untuk semua ayat al-Qur'an, baik menggunakan kosa kata, urutan kata, atau redaksi yang mirip. Apabila melakukan perbandingan pada kemiripan redaksi, maka tahapannya sebagaimana berikut:

- a. Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat yang mirip pada redaksinya;
- b. Membandingkan redaksi ayat yang mirip, kemudian membahas satu permasalahan yang serupa atau satu redaksi yang sama untuk dua kasus yang berbeda;
- c. Menganalisis perbedaan yang terdapat dalam redaksi yang serupa tersebut;
- d. Memperbandingkan pendapat para mufasir terkait ayat yang dijadikan sebagai objek pembahasan.⁸²

Sebagaimana penggunaan pada metode ini, Quraish Shihab mempraktikkannya dengan membandingkan dua ayat yang dari redaksinya memiliki kemiripan, yakni surah Ali-Imrān ayat 126 dengan sūrah al-Anfāl ayat 10.⁸³

⁸⁰ *Ibid*, h. 144-146

⁸¹ *Ibid*, h.65

⁸² *Ibid*,. h. 69

⁸³ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran", h. 7

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ⁸⁴

Artinya: “Allah tidak menjadikannya (pertolongan itu) kecuali hanya sebatas berita gembira untuk (kemenangan)-mu dan supaya hatimu tenang karenanya. Tiada kemenangan selain dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”⁸⁵

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ⁸⁶

Artinya: “Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai berita gembira dan supaya hatimu menjadi tenang karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”⁸⁷

Dalam hal ini perbedaan diantara kedua ayat tersebut adalah: *Pertama*, dalam sūrat Ali-‘Imrān didapati lafal **لَكُمْ** setelah lafal **بُشْرَىٰ** sementara untuk surat al-Anfāl tidak ditemukan lafal **لَكُمْ**. *Kedua*, dalam sūrat Ali-‘Imrān pada lafal **فُلُوبُكُمْ** , sedangkan pada lafal **فُلُوبُكُمْ** و**لِتَطْمَئِنَّ** meletakkan kata **بِهِ** sesudah lafal **فُلُوبُكُمْ** , sedangkan pada sūrat al-Anfāl kata **بِهِ** ditempatkan sebelum lafal **فُلُوبُكُمْ**. *Ketiga*, dalam sūrat Ali-‘Imrān diakhiri dengan lafal **وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ** tanpa menggunakan lafal **إِنَّ**, sedangkan dalam sūrat al-Anfāl penggunaan lafal **إِنَّ** memiliki arti “sesungguhnya”. Dari segi *asbāb an-nuzūl* pada surat al-Anfāl, ayat tersebut membahas mengenai turunnya malaikat saat terjadinya Perang Badar. Sedangkan pada sūrah Ali-‘Imrān, ayat tersebut turun karena berhubungan dengan janji Allah akan turunnya bantuan ketika Perang Uhud, namun bantuan itu tidak jadi Allah turunkan. Hal ini disebabkan karena kaum muslimin pada saat itu tidak memenuhi akan syarat yang telah Allah tetapkan saat menyampaikan janji tersebut, yakni kesabaran dan ketakwaan.⁸⁸

⁸⁴ QS. Ali-‘Imrān (3): 126

⁸⁵ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁸⁶ QS. al-Anfāl (8): 10

⁸⁷ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁸⁸ Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran”, h. 7

Dalam hal ini perbedaan redaksi memberikan isyarat akan adanya perbedaan situasi kejiwaan maupun hal yang dipikirkan oleh lawan bicara. Saat Perang Badar, kaum muslimin mengalami kekhawatiran karena jumlah pasukannya kurang dan perlengkapan perang yang minim. Sebelumnya pun mereka juga belum pernah ikut perang mendukung agama dan belum pernah memperoleh pertolongan Allah dengan bantuan malaikat, oleh sebab itu Allah menekankan kabar tersebut dengan menerapkan kata *Inna/sesungguhnya*. Lain halnya saat Perang Uhud, cukup banyak yang ikut dalam perang ini, kaum muslimin pun juga memiliki semangat yang membara. Hingga para pemuda muslimin memaksa untuk keluar melawan musuh, karena mereka yakin terhadap pertolongan Allah yang turun melalui bantuan malaikat tidak mereka ragukan seperti sebelumnya yang telah mereka alami ketika Peperangan Badar.⁸⁹

Kata *لَكُمْ* tidak ditemukan pada ayat kedua, karena memperlihatkan perasaan gembira akan kemenangan yang merupakan tonggak kejayaan Islam untuk masa yang akan datang. Sedangkan kata *لَكُمْ* untuk ayat yang pertama menunjukkan bahwa kabar gembira hanya tertuju untuk kaum muslimin yang datang mengikuti peperangan saja, dan hal tersebut disertai dengan syarat-syarat.

Kemudian didahulukannya lafal *بِهِ* sebelum lafal *فُلُوبِكُمْ* pada sūrat al-Anfāl, karena dalam hal ini mengungkapkan kabar gembira lebih diutamakan untuk menunjukkan perhatian pada berita dan janji tersebut. Berbeda dalam sūrat Ali-‘Imrān, pada konteks ayat tersebut tidak perlu untuk ditekankan akan kejelasannya karena mereka telah mengalaminya sebelum Perang Badar. Oleh karena ini, tidak dijumpai lafal *إِنَّ* dalam surat Ali-‘Imrān sebab lafal tersebut berfungsi sebagai penguat, sedangkan hal itu tidak lagi diperlukan karena sebelumnya pernah terjadi saat Perang Badar.⁹⁰

2) Perbandingan Ayat dengan Hadis

Aspek perbandingan pada pembahasan ini meliputi perbandingan pada ayat Allah Ta’ala yang ditinjau dari *ẓahirnya* terlihat bertentangan dengan hadis yang

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 383

⁹⁰ Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran”, h. 8

kualitasnya shahih. Sehingga selain hadis shahih tidak bisa untuk dilakukan perbandingan dengan ayat suci al-Qur'an, sebab kondisi maupun level yang tidak sepadan diantara keduanya.⁹¹ Maka langkah-langkahnya ialah:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang lahirnya terlihat bertentangan dengan hadis;
- b. Memperbandingkan dan mengkaji antara teks ayat dan hadis;
- c. Membandingkan dengan beberapa argumen dari para mufassir.⁹²

Salah satu contohnya sebagai berikut:

a. Al-Qur'an:

فَمَكَتْ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَرْشٌ عَظِيمٌ⁹³

Artinya: “Tidak lama kemudian (tibalah Hudhud), kemudian ia berkata, “Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba’) membawa berita penting yang pasti (kebenarannya). Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memimpin mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.”⁹⁴

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ ۖ جَنَّتَنِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ ۚ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ⁹⁵

Artinya: “Sungguh, pada kaum Saba’ benar-benar terdapat tanda (kebesaran dan kekuasaan-Nya) di tempat kediaman mereka, yaitu dua bidang kebun di sebelah kanan dan kiri. (Kami berpesan kepada mereka,) “Makanlah rezeki (yang dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman), sedangkan (Tuhanmu) Tuhan Yang Maha Pengampun.”⁹⁶

b. Hadis

مَا أَفْلَحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: “Tidak pernah sukses (beruntung) suatu bangsa yang menyerahkan semua urusan mereka kepada wanita.” (HR. Bukhari)⁹⁷

⁹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran*, h. 94

⁹² *Ibid.*, h. 94

⁹³ QS. an-Naml (27): 22-23

⁹⁴ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁹⁵ QS. Sabā' (34): 15

⁹⁶ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

⁹⁷ Abdu ar-Rahman Ibn Qasim, *Hāsyiyatu ar-Rauḍ al-Murabba' li Ibn Qāsim Jilid 7*, Mesir: Dar al-'Alamiyah, 2008, h. 517

Sekilas teks hadis diatas terlihat bertolak belakang dengan ayat sebelumnya, karena informasi yang didapat dari al-Qur'an mengatakan keberhasilan kepemimpinan Ratu Balqis pada negaranya yakni Saba'. Sehingga negaranya menjadi makmur dan seluruh rakyatnya patuh dan tunduk di bawah pimpinannya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan hadis riwayat dari Bukhari, dalam hadis tersebut mengatakan ketidakberhasilan suatu negara yang dipimpin oleh seorang wanita. Dengan demikian, kedudukan perempuan tidaklah seimbang dengan laki-laki, kecuali yang terjadi pada Ratu Balqis yang telah dinyatakan dalam al-Qur'an, sejarah dunia maupun sejarah peradaban Islam. Sebagaimana tercatat tokoh perempuan pemimpin negara dengan sukses, misalnya Syajarat al-Durr yang merupakan pelopor dari kerajaan Mamluk. Ia memimpin di wilayah Afrika Utara hingga Asia Barat pada 1250-1257 M.⁹⁸

Untuk mengkomparasi dan menyelaraskan teks di atas diperlukan kejelasan akan kualifikasi hadis, karena keotentikan dari kalam Allah tidak lagi diragukan, setelah melihat juga *asbāb al-wurūd* munculnya hadis tersebut. Dalam hal ini sebab turunnya hadis adalah ketika Nabi mendapat kabar, jika putri Raja Persia dipilih untuk menjadi ratu menggantikan ayahnya yang telah meninggal. Berdasarkan hal tersebut tak heran apabila timbul pemahaman bahwa wanita tidak cocok menjadi pemimpin negara.⁹⁹

Apabila memakai kaidah *الْعِبْرَةُ بِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ* maka akan menemukan pemahaman yang berbeda. Melalui telaah kaidah tersebut pada hadis, kata *قَوْمٌ* *إِمْرَأَةٌ* merupakan bentuk dengan format *nakirah* (indefinite). Maksudnya, lafal tersebut ditujukan untuk khalayak umum yakni “kaum” dan “wanita” mana saja, bukan terbatas hanya orang Persia. Begitu juga lafal *أَمْرُهُمْ* merupakan lafal yang konotasinya umum, yakni mencakup seluruh urusan yang berkaitan dengan bangsa atau kepemimpinan. Sehingga arti hadis tersebut berbunyi: “*Suatu bangsa tidak pernah memperoleh kesuksesan apabila urusan bangsa tersebut semuanya diserahkan [seluruhnya kepada keputusan] wanita sendiri [tanpa ikut campur kaum pria]*”. Maka ketidak suksesan suatu negara menjadi hal yang wajar, jika

⁹⁸ Idmar Wijaya, “Tafsir Muqaran”, h. 9

⁹⁹ *Ibid*, h. 9

semua bidang (baik dari jabatan yang tertinggi sampai yang terendah) dalam bangsa, tidak melibatkan laki-laki namun, mutlak dikendalikan oleh perempuan saja. Padahal diantara keduanya mempunyai keterbatasannya masing-masing. Apabila kelebihan dan kekurangan tersebut digabungkan sehingga akan menghasilkan kerjasama yang baik diantara keduanya.¹⁰⁰

3. Perbandingan Pendapat Mufasir

Perbandingan dalam aspek ini dilakukan terhadap pendapat mufassir ketika menafsirkan suatu ayat. Apabila hendak membahas perbandingan dari segi pendapat mufasir, maka langkah-langkahnya sebagaimana berikut:

- a. Mengumpulkan ayat yang akan diteliti atau digunakan sebagai objek tanpa melihat kemiripan atau tidaknya redaksi ayat;
- b. Penafsiran ulama terhadap ayat;
- c. Perbandingan pendapat ulama untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan pola pikir serta kecenderungan dan ideologi yang dianut.¹⁰¹

Mufassir yang menggunakan metode ini akan menemukan beragam penafsiran yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga terbuka wawasan yang luas saat mempelajari kalamullah, dengan begitu mereka bisa memilih berbagai penafsiran yang cocok menurut pandangan mereka. Sehingga dapat diperoleh petunjuk yang sesuai dengan situasi maupun kondisi yang sedang dihadapi untuk dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah.¹⁰²

Salah satu contohnya adalah ketika Quraish Shihab menerapkan penggunaan metode ini dalam membandingkan pendapat mufasir terhadap lafal *الم*. Ia berpendapat bahwa, pada abad ketiga mayoritas ulama menafsirkannya dengan menggunakan ungkapan *الله أعلم*. Tetapi banyak ulama setelahnya mencoba untuk melihat maknanya lebih jauh lagi. Beberapa memahaminya sebagai cara yang Allah gunakan untuk memikat perhatian pendengar, selain itu ada juga yang memahaminya sebagai bantahan untuk orang yang ragu akan

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 10

¹⁰¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 101-102

¹⁰² *Ibid*, h.102

kebenaran al-Qur'an, sehingga huruf tersebut dijadikan sebagai pembuka surah. Selanjutnya, ia menukil dari pendapat Sayyid Quthub yang mengutarakan bahwa, "Mengenai kemukjizatan Al-Qur'an sejajar dengan semua ciptaan Tuhan yang diperbandingkan dengan buatan manusia. Dengan tanah Allah dapat menciptakan suatu kehidupan, sedangkan manusia mungkin hanya mampu membuatnya menjadi batu-bata. Begitujuga dengan huruf-huruf yang sama (huruf *hija'iyah*), yang dapat Allah jadikan menjadi kitab umat Islam. Namun dari huruf tersebut manusia juga dapat membuatnya menjadi sebuah prosa dan bait puisi, akan tetapi ciptaan manakah yang lebih bagus diantara keduanya?"¹⁰³

Dilihat dari beberapa pendapat yang dikutip oleh Quraish Shihab, ia masih ragu akan kebenaran berbagai pendapat yang telah dikutipnya. Namun pada akhirnya, ia menyimpulkan bahwa pendapat yang menafsirkan lafal *الم* dengan menggunakan ungkapan *الله أعلم* dianggap masih sesuai hingga sekarang.¹⁰⁴

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Komparatif (*Muqārin*)

1. Kelebihan

Beberapa kelebihan dari metode komparatif (*muqārin*), diantaranya:¹⁰⁵

- a. Menguraikan pengetahuan penafsiran yang lebih terperinci. Penafsiran yang berkenaan dengan satu ayat Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui berbagai disiplin ilmu, sehingga membuat Al-Qur'an terasa begitu luas karena dapat memuat berbagai ide maupun pendapat. Penafsiran pada suatu ayat yang telah dihimpun semuanya dapat diterima, apabila penafsirannya menggunakan kaidah yang benar dan melalui tahapan yang telah ditentukan. Hal tersebut menjadikan wawasan bagi pembaca semakin bertambah.
- b. Bersikap toleran pada pendapat orang lain, sehingga dapat meminimalisir fanatisme yang kelewat batas terhadap suatu madzhab atau ideologi tertentu. Hal ini akan menghindarkan seorang pembaca tafsir *muqārin* dari sikap ekstrimis yang dapat menyebabkan perpecahan suatu umat. Sehingga akan membuatnya untuk dapat memaklumi setiap perbedaan.

¹⁰³ Idmar Wijaya, "Tafsir Muqaran", h. 10

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 11

¹⁰⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran* h. 142-143

- c. Tafsir dengan metode komparatif berguna untuk mengetahui berbagai pendapat terhadap suatu ayat dan mendalami tafsiran Al-Qur'an, sehingga metode ini cocok bagi yang ingin memperluas ilmu pengetahuan.
- d. Penggunaan metode tafsir *muqārin*, akan membuat mufassir lebih berhati-hati serta obyektif dalam menganalisa suatu ayat. Sehingga hasilnya dapat dipercaya dan relatif lebih terjamin akan kebenarannya.

2. Kekurangan

Terdapat beberapa kekurangan dari metode komparatif (*muqārin*) diantaranya:¹⁰⁶

- a. Penafsiran dengan metode komparatif dianggap kurang cocok bagi pemula, karena luasnya pembahasan yang dipaparkan dan terkadang ekstrim sehingga akan menyebabkan kebingungan bagi pembaca.
- b. Untuk menjawab persoalan sosial yang masyarakat alami, metode ini dianggap kurang cocok. Hal ini dikarenakan, dalam metode ini lebih memprioritaskan perbandingan (*muqārin*) daripada menjawab problem masyarakat.
- c. Dengan menggunakan metode komparatif (*muqārin*) akan menimbulkan kesan mengulang penafsiran ulama terdahulu daripada mengemukakan penafsiran yang baru.

C. Teori Hermeneutika Hasan Hanafi

1. Biografi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi merupakan salah seorang pemikir modernis yang lahir di Kairo pada 13 Februari 1935. Keluarganya berasal dari propinsi Banu Suwaif salah satu propinsi di Mesir yang terletak dibagian Selatan Mesir. Namun kemudian, mereka pindah ke Kairo. Kakek Hasan Hanafi berasal dari Maghrib (Maroko) yang kemudian memutuskan untuk menetap di Mesir ketika ia selesai menunaikan ibadah haji. Saat persinggahan itu pula ia menikah dengan seseorang yang kemudian menjadi nenek Hasan Hanafi.¹⁰⁷

¹⁰⁶ *Ibid*, h. 143-144

¹⁰⁷ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi", dalam *Rausyan Fikr*, Vol. 13, No. 1 (Juni 2017), h. 4

Sebagaimana anak-anak Arab pada umumnya, Hasan Hanafi mulai menghafal Al-Qur'an pada umur 5 tahun. Ia menempuh sekolah formal yang dimulai dari pendidikan dasar di Madrasah Sulayman Ghawish, pendidikan guru di al-Mu'allimin (namun padat tahun ke-5 ia pindah ke sekolah Silahdar), dan tingkat tsanawiyah (di Indonesia sekolah ini setara dengan SLTA) di Khalil Agha yang tamat pada tahun 1952. Kemudian saat tahun 1956, Hasan Hanafi mendapat gelar keserjanaannya yang pertama di Fakultas Sastra Jurusan Filsafat Universitas Kairo.¹⁰⁸ Selama di Tsanawiyah ini Hanafi sudah aktif mengikuti diskusi kelompok *Ikhwan al-Muslimin*, sehingga hal tersebut berdampak pada pemikiran yang dikembangkan dan aktivitas sosial yang dilakukannya. Selain itu, Hanafi mempelajari juga mengenai pemikiran Sayyid Quthub terkait keadilan sosial dan keislaman.¹⁰⁹

Setelah itu, Hanafi menghabiskan waktunya selama 10 tahun untuk belajar di Sorbone University Prancis dan menyelesaikan disertasi monumentalnya yang berjudul *Les Methodes d'Exegese: essai sur La Science des Fondaments de la Comprehension, ilm Ushul al Fiqh*. Karya monumental tersebut merupakan upaya Hanafi untuk melakukan dialektika filsafat hukum Islam (Ushul Fiqh) dengan teori fenomenologi Edmund Husserl yang berkuantitas sebanyak 900 halaman¹¹⁰

Karier akademik hanafi dimulai tahun 1967 saat ia diangkat sebagai Lektor, kemudian Lektor Kepala (1973), profesor Filsafat (1980) pada jurusan Filsafat Universitas Kairo dan disertai jabatan sebagai Ketua Jurusan Filsafat pada Universitas yang sama. Selain itu, ia juga aktif memberi kuliah di beberapa negara, seperti Prancis (1969), Belgia (1970), Temple University Philadelphia AS (1971-1975), Universitas Kuwait (1979) dan Universitas Fez Maroko (1982-1984). Kemudian ia diangkat sebagai guru besar tamu pada Universitas Tokyo (1984-2985), di Persatuan Emirat Arab (1985), dan menjadi penasehat program pada Universitas PBB di Jepang (1985-1987).¹¹¹

Di samping dunia akademik, ia juga aktif dalam organisasi ilmiah dan kemasyarakatan. Ia aktif sebagai sekretaris umum Persatuan Masyarakat Filsafat

¹⁰⁸ Ibid., h. 4

¹⁰⁹ Achmad Kudhori Soleh, "Mencermati Hermeneutika Humanistik Hasan Hanafi", dalam Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 11, No. 1, 2010, h. 2

¹¹⁰ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan...", h. 5

¹¹¹ Ibid., h. 6

Mesir, anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, anggota Gerakan Solidaritas Asia-Afrika, dan menjadi wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab. Pemikirannya pun tersebar di dunia Arab dan Eropa. Kemudian tahun 1981 ia memprakarsai sekaligus sebagai pemimpin redaksi penerbitan jurnal ilmiah *al-Yasar al-Islami*. Sebab pemikirannya yang terkenal dalam jurnal ini, ia sempat mendapat respon keras dari penguasa Mesir saat itu, Anwar Sadat, hingga menyebabkan ia dipenjara.¹¹²

Saat di Mesir, ia mulai untuk mempersiapkan proyek peradabannya yang dikenal dengan *al Turas wa al Tajdid* (tradisi dan modernisasi). Proyek tersebut dimaksudkan sebagai sebuah rancangan reformasi agama yang bukan hanya berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menghadapi tantangan intelektual Barat, namun juga digunakan dalam rangka rekonstruksi pemikiran keagamaan Islam pada umumnya. Akan tetapi persiapan proyek pembaharuannya mengalami hambatan sebab Hanafi semakin intensif terlibat dalam kegiatan akademis yang banyak menyita perhatiannya. Kemudian pada tahun 1980 Hanafi baru kembali menuliskan pengantar teoritis untuk proyek peradabannya.¹¹³

2. Background Pemikiran Hanafi

Pemikiran maupun metode yang digagas oleh Hasan Hanafi mengenai fenomena Al-Qur'an dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang muncul dari umat Islam sendiri antara lain:¹¹⁴

- 1) Dari sisi metode tafsir, disebabkan adanya metode interpretasi yang masih banyak bersifat tekstual terutama oleh kaum Hambali seperti yang terjadi di Mesir saat itu. Walaupun ekspresi al-Qur'an mencakup yang metafor dan nyata, fenomena dan interpretasi, muhkam dan mutasyabihat dan seterusnya, akan tetapi kaum Hambali hanya mengambil satu sisi dari teks al-Qur'an dan menolak untuk mendiskusikan mengenai detailnya. Sehingga hal tersebut menyebabkan tidak adanya dialog antar teks maupun dialog antara teks

¹¹² Achmad Kudhori Soleh, "Mencermati Hermeneutika..." h. 3

¹¹³ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan...", h. 5

¹¹⁴ Achmad Kudhori Soleh, "Mencermati Hermeneutika..." h. 5

dengan realitas yang ada. Hal ini juga menjadikannya pemahaman yang dihasilkan tidak mendalam.

- 2) Sisi pemikiran, apabila rasionalitas tidak ditempatkan pada posisi yang netral, kritis dan digunakan sebagai sarana untuk dialog, akan tetapi ia ditempatkan pada posisi yang kotradiktif, perselisihan dan justifikasi. Maka hal tersebut tidak akan memberikan kemajuan, penemuan baru, dan kedewasaan berfikir pada masyarakat Islam.
- 3) Sisi teologi, khususnya Asy'ariasme yang dianut oleh mayoritas muslim cenderung deterministik, sentralistik, dan otoriter, sehingga menimbulkan ide mengenai penguasa tunggal, penyelamat agung, dan ketundukan pada penguasa. Konsep tersebut memberikan peluang pada penguasa politik untuk memanipulasi kezaliman dan kesewenangannya dengan atas nama Tuhan. Hingga pada akhirnya menciptakan despot-despot dalam dunia Islam. Selain itu, konsep-konsepnya terkait teologi juga terlalu teosentris (tidak berkaitan dengan persoalan manusia), sehingga hal tersebut tidak memberikan kontribusi yang konkrit untuk kehidupan umat muslim.
- 4) Sisi sosial budaya, masyarakat muslim merupakan masyarakat yang terbelakang, tertindas, dan miskin. Kondisi menyedihkan tersebut terjadi bukan hanya di Afrika saja melainkan juga pada dunia ketiga yang memang kebanyakan dihuni oleh masyarakat muslim. Sehingga melalui gerakan "Islam Kiri" tidak hanya mewakili masyarakat muslim pada wilayah tertentu, akan tetapi gerakan revolusioner dari kaum miskin, tertindas, dan terbelakang secara keseluruhan.

Faktor eksternal dari luar dunia Islam adalah karena adanya ancaman kolonialisme, imperialisme, zionisme, dan kapitalisme dari Barat. Hanafi mengingatkan jika ancaman dari dunia Barat tidak hanya dari segi ekonomi maupun politik saja, namun yang terpenting adalah pada sisi kultural. Imperialisme dan kolonialisme kultural Barat pada akhirnya akan menghilangkan kebudayaan bangsa lain, khususnya Islam sehingga dampak dari hal tersebut menyebabkan masyarakat Islam akan kehilangan jati diri dan kebudayaannya sendiri. Melihat dari realitas dunia muslim yang memprihatinkan serta adanya ancaman dari Barat yang sedemikian rupa, Hasan Hanafi mengusulkan gerakan

revolusioner “Islam Kiri” yang secara garis besar bertopang pada tiga pilar, diantaranya:¹¹⁵

- 1) Revitalisasi khazanah Islam klasik. Hanafi menekankan bahwa perlunya rasionalisme untuk revitalisme khazanah Islam. Rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan umat muslim saat ini. Dalam hal tersebut, Hanafi mengintroduksi Muktaẓilah, sebab Muktaẓilah memiliki rasionalisme kebebasan yang bertanggung-jawab, sedangkan umat Islam sedang mengalami krisis kebebasan dan demokrasi.
- 2) Perlunya untuk menantang dunia Barat. Oleh karena itu dengan elaborasi semangat Khawarij, Hanafi mengusulkan adanya “Oksidentalisme” sebagai jawaban atas “Orientalisme” dalam rangka mengakhiri mitos peradaban Barat. Hal tersebut untuk menyeimbangkan posisi Barat dan Timur (Islam), sehingga terjadi dialog yang wajar.
- 3) Analisa atas realitas dunia muslim, dari sisi pemikiran, sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam kaitannya dengan tafsir, ia mengkritik metode tafsir tradisional yang menurutnya lebih cenderung pada teks, kemudian ia mengusulkan metode baru agar dunia Islam dapat berbicara untuk dirinya sendiri.

3. Pemikiran Hasan Hanafi

Mengenai hermeneutika Hasan Hanafi tidak akan lepas dari proyek trisulanya yang saling berkaitan dan berkesinambungan secara dialektis. Proyek trisula tersebut merupakan isu-isu yang diangkat dalam gerakan *al-Yasar al-Islam* (Islam Kiri) sebagai manifestasi dari proyek *al-Turas wa al Tajdid* yakni sikap terhadap tradisi klasik (*Turas Qadim*), sikap terhadap tradisi Barat (*Turas Gharby*), dan sikap terhadap realitas obyektif/kontekstualisasi (*al-Waqi'*). Pertama Hanafi menginginkan adanya rekonstruksi dan revitalisasi khazanah klasik dengan menekankan pentingnya rasionalisme untuk revitalisasi. Rasionalisme merupakan keniscayaan untuk kemajuan dan kesejahteraan muslim untuk memecahkan situasi kekinian dalam dunia Islam. Kedua, sikap terhadap tradisi Barat. Hanafi memperingatkan pembacanya akan bahaya imperialisme Barat dengan cara pembebasan dari Barat, keluar dari jeratannya, menguliti kekurangan serta

¹¹⁵ Ibid., h. 5-6

melepaskan ketakutan terhadap Barat dengan melakukan interaksi tandingan dengannya, bahkan berusaha untuk menaklukkan dan memeranginya. Proyek ketiganya adalah cara menyikapi atau menganalisa terhadap realitas dunia muslim dari sisi pemikiran, sosial, politik, maupun ekonomi. Dalam kaitannya dengan tafsir, ia mengkritik metode tafsir tradisional yang menurutnya lebih bertumpu pada teks, kemudian ia mengusulkan metode baru supaya dunia Islam bisa berbicara bagi dirinya sendiri.¹¹⁶

Hanafi menganggap bahwa pendekatan hermeneutika bukan hanya membahas mengenai teknis penafsiran, akan tetapi juga memperbincangkan mengenai dimensi sejarah teks dan kepentingan praktis dalam kehidupan. Sebab menurutnya, prasyarat pemahaman yang baik terhadap suatu teks kitab suci adalah terlebih dahulu membuktikan keasliannya melalui kritik sejarah. Setelah mendapat keaslian teks, kemudian hermeneutika dalam pengertian ilmu pemahaman baru dapat dimulai.¹¹⁷

Dalam bahasa fenomenologi, hermeneutika dikatakan sebagai ilmu yang menentukan hubungan antara kesadaran manusia dengan objeknya, dalam hal ini objeknya adalah al-Qur'an. Maka tahap pertamanya, yakni seorang mufasir yang ingin menafsirkan al-Qur'an harus memiliki "kesadaran historis" yang akan menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya. Sebab tidak mungkin akan terjadi pemahaman apabila tidak ada kepastian bahwa yang dipahami itu secara historis adalah asli. Tahap kedua yakni adanya "kesadaran eidetik" yang menjelaskan makna teks dan menjadikannya rasional.¹¹⁸

Untuk menjadikan sebuah teks yang rasional, maka dapat ditempuh melalui tiga tahap analisis yakni analisis isi atau kajian terhadap muatan teks (Al-Qur'an atau hadis) seperti kajian gramatikal bahasa, analisis realitas historis yakni upaya untuk menemukan konteks sosio historis teks, dan terakhir analisis generalisasi yakni pencarian makna universal dari makna tekstual teks dan signifikansi kontekstualnya dengan realitas historis Nabi. Kemudian hasil

¹¹⁶ Ibid., h. 7-8

¹¹⁷ Robiah Adawiyah, "Implikasi Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Dan Hasan Hanafi Terhadap Penetapan Hukum Islam", dalam Syariati, Vol. 1, No. 03 (Mei 2016), h.342

¹¹⁸ Muhammad Patri Arifin, "Hermeneutika Fenomenologis Hasan...", h. 8

generalisasi tersebut akan dimanifestasikan dalam realitas kekinian yang merupakan wilayah kesadaran praktis.¹¹⁹

Kesadaran praktis merupakan tahap terakhir yakni dengan merealisasikan makna suatu teks dalam kehidupan manusia sehari-hari dengan cara menggunakan makna sebagai dasar teoritis sehingga dapat mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia maupun alam semesta sebagai tatanan ideal untuk mencapai kesempurnaan. Pada tahap terakhir ini proses penting dalam hermeneutika adalah bagaimana hasil dari penafsiran dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Tanpa keberhasilan tahap ketiga ini, betapapun hebatnya hasil interpretasi tidak akan ada maknanya. Sebab pada tahap inilah memang tujuan akhir diturunkannya teks suci.¹²⁰

¹¹⁹ Ibid., h. 9

¹²⁰ Ibid., h. 9

BAB III

TAFSIR AYAT TAFAKUR MENURUT IBNU JARİR AṬ-ṬABARĪ DAN M. QURAIISH SHIHAB

A. Biografi Ibn Jarīr Aṭ-Ṭabarī

1. Riwayat Hidup

Nama asli dari Aṭ-Ṭabarī adalah Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Gālib. Nama *kunyah* atau sapaan akrabnya adalah Abu Ja'far. Ia lahir di Amul, Thabaristan pada tahun 224 Hijriyah (berdasarkan pada pendapat yang paling *rajih*). Ada juga yang mengatakan jika Aṭ-Ṭabarī lahir tahun 225 Hijriyah. Perbedaan tersebut timbul karena kebiasaan penduduk yang membuat penanggalan didasarkan pada kejadian pada saat itu, tidak didasarkan pada tahun.¹²¹ Ibn Jarīr hidup di Baghdad dan ia meninggal di tahun 310H/923 M pada Sabtu dan dimakamkan di rumahnya hari Ahad. Ada yang berpendapat bahwa wafatnya Aṭ-Ṭabarī hari Ahad, kemudian dimakamkan pada hari Senin.¹²²

Ibn Jarīr dikenal sebagai orang yang menguasai banyak ilmu dan tidak ada ulama yang serupa dengan dirinya pada masa itu. Ia mampu menghafal Al-Qur'an beserta *qiraatnya*, mengetahui substansi dan hukum yang terdapat di dalamnya. Ia juga seorang ahli pada bidang hadits, sehingga ia dapat memilah hadits yang termasuk shahih ataupun tidak, mengetahui *atsar* para sahabat, maupun sejarah dari peradaban manusia. Menurut Ibnu Khallikan, Abu Ja'far Ath-Thabari merupakan salah satu ulama dengan memiliki karya yang banyak dalam ranah tafsir maupun sejarah. Ia termasuk orang yang ahli dalam bidang keilmuan yang kemudian ia tuangkannya dengan bentuk tulisan. Dari kedalaman dan kekayaan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, ia disebut sebagai imamnya para imam.¹²³

Kemudian Abu Ja'far mulai melakukan rihlah untuk menimba ilmu pada 240 Hijriyah. Saat proses mencari ilmu, ia mendapat ilmu dari ulama terkemuka pada masa itu. Proses itulah yang membentuk dirinya menjadi seorang ulama yang jarang

¹²¹ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham, Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 601

¹²² Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari", dalam *Madaniyah*, Vol. 7, No. 2 (Agustus 2017), h. 321

¹²³ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama*, h. 602

dijumpai di setiap masanya, karena kepandaian dan karya-karyanya yang tidak sedikit. Adz-Dzahabi berkata bahwa, Abu Ja'far merupakan seorang yang *tsiqoh*, hafizh, shadiq, dan salah satu tokoh penting kalangan ahli tafsir, imam pada disiplin ilmu fikih, ijma', serta yang berkaitan masalah *ikhtilaf*.¹²⁴ Menurut Manna' al-Qathathan, Abu Ja'far merupakan seorang ulama yang sulit untuk dicari bandingannya, karena keahliannya dalam meriwayatkan hadis, memiliki pengetahuan yang luas pada bidang sejarah tokoh umat terdahulu maupun dalam penarjihan riwayat-riwayat.¹²⁵

Sebagian besar waktu yang dimilikinya telah dikhususkan hanya untuk mencari ilmu. Bahkan dia rela untuk mengembara dan berpindah-pindah ke tempat lainnya dan menghabiskan masa mudanya untuk mendapatkan ilmu. Pada saat usianya mencapai 35 sampai 40 tahun ia hanya menyibukkan diri dengan ilmu, sehingga menikah seringkali terabaikan. Harta yang dimilikinya pun telah habis hanya untuk keperluan saat mencari ilmu dan perjalanan yang ia tempuh. Pada awal mula ia mencari ilmu, ia hanya bertumpu pada harta milik ayahnya, namun setelah selesai dalam menjalani hidup mencari ilmu, akhirnya ia memilih untuk menetap di Baghdad.¹²⁶ Ketika Ath-Thabari terputus dari kegiatan musafir, kemudian ia memilih memfokuskan dirinya untuk menorehkan ilmunya dalam bentuk tulisan dan membagikan ilmu yang dimilikinya pada orang lain.

Adz-Dzahabi mengatakan, di antara guru-guru dari Ath-Thabari adalah; Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Asy-Syawareb, Ismail bin Musa As-Sanadi, Muhammad bin Abi Ma'asyar, Ahmad bin Mani', Ishaq bin Abi Israel, Hannad bin As-Sarri, Ahmad bin Mani', Abu Hamam As-Sukuni, Sufyan bin Waqi', Muhammad bin Al-Mutsanna, Basyar bin Mu'adz Al-Aqdi, dan masih banyak guru Ath-Thabari lainnya. Sedangkan murid Abu Ja'far sebagaimana yang dikatakan juga oleh Adz-Dzahabi di antaranya; Abul Qasim Ath-Thabarani, Abu Syaib Abdillah bin Al-Hasan Al-Harrani, Abu Bakar Asy-Syafi'i, Abu Al-Mufadhhal Muhammad bin Abdillah Asy-Syaibani, Mu'alla bin Said, dan masih banyak lagi murid Abu Ja'far yang lainnya.¹²⁷

¹²⁴ *Ibid.*, h. 603

¹²⁵ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2013, h. 61

¹²⁶ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan", h. 322

¹²⁷ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama*, h. 620

2. Karya-Karya

Sebagai seorang yang dipandang terkemuka dengan menguasai berbagai disiplin keilmuan, Ibn Jārir telah meninggalkan khazanah keilmuan yang terkenal hingga saat ini. Melalui dua karya monumentalnya, Ibn Jārir mendapatkan popularitasnya, dengan karyanya yakni *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* kitab yang menjelaskan mengenai sejarah, dan karya tafsirnya *Jāmi' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Dari kedua karya Ibn Ja'far ini termasuk di antara rujukan ilmiah bagi cendekiawan muslim yang sangat penting.¹²⁸ Berikut karya-karya dari Ibn Jārir:¹²⁹

1. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi al-Qur'ān* atau biasa disebut dengan kitab Tafsīr aṭ-Ṭabarī
2. *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk* atau biasa dikenal Tārīkh Aṭ-Ṭabarī
3. *Ikhtilāf 'Ulamā' Al-Amṣār fī Aḥkām Syarāi' Al-Islām* yang lebih masyhur dengan nama *Ikhtilāf al-Fuqahā'*
4. *Laṭīf al-Qaul fī Aḥkām Syarai' al-Islām*, yakni kitab fikih Al-Jariri
5. *Al-Khafīfi fī Aḥkām Syarāi' al-Islām*, yang merupakan ringkasan dari kitab *Laṭīf al-Qaul*
6. *Basīṭ Al-Qaul fī Aḥkām Syarāi' al-Islām*
7. *Tahzīb al-Atsār wa Tafṣīl Ma'ānī as-Ṣābit 'an Rasūlullāh Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam min Al-Akḥbār*
8. *Żayl al-Muzayyal*
9. *Adāb Al-Quḍah*
10. *Adāb an-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlāq an-Nafīshah*
11. *Al-Musnad Al-Mujarad*
12. *Ar-Raddu 'alā Żī al-Asfār*, yakni kitab yang memuat sanggahan terhadap Ali Dawud bin Ali Az-Zahiri
13. *Al-Qirā'at wa Tanzīl al-Qur'ān*
14. *Ṣarīh as-Sunah*
15. *At-Tabṣīr fī Ma'ālim ad-Dīn*
16. *Faḍāil 'Ali bin Abī Ṭālib*
17. *Faḍāil Abī Bakar wa 'Umar*
18. *Faḍāil al-'Abbās bin 'Abdul al-Muṭalib*

¹²⁸ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir*, h. 63

¹²⁹ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama*, h. 621-622

19. *Mukhtaṣar Manāsik Al-Ḥajj*
20. *Mukhtaṣar al-Farā'id*
21. *Ar-Raddu 'alā Ibnī Abdil Ḥakam 'alā Mālik*
22. *Ar-Ramyu wa an-Nasyāb*
23. *Ar-Risālah fī Uṣhūl al-Fiqh*
24. *Musnad Ibnī 'Abbās*
25. *Al-'Adad wa at-Tanzīl*
26. *Kitab Al-Mustarsyid*
27. *Ikhtiyār min Aqāwīl al-Fuqahā'*

3. Tafsīr *Aṭ-Ṭabarī*

a. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab tafsīr *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir yang dijadikan acuan untuk para mufasir *bi al-ma'tsūr* yang paling besar dan utama. Dalam kitab tafsirnya, Ibnu Jarir mengungkapkan sumber penafsirannya dengan menyandarkan pada sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Para ulama mengakui jika belum pernah ada penulisan kitab tafsir, seperti yang telah dilakukan Ibnu Jarir. Al-Nawawi dalam *Taḥḥib*-nya mengutarakan dengan substansi yang sama ketika memuji kitab tafsir ini.¹³⁰

Tafsīr aṭ-Ṭabarī terdiri dari lima belas jilid, namun kitab ini sempat menghilang. Kemudian muncul kembali sebuah naskah yang disimpan seorang amir yakni Amir Hammud bin Abdurrasyid salah seorang pembesar dari Nejd. Tidak berlangsung lama setelah itu, kitab ini pun tersebar luas.¹³¹ Tetapi kitab karangan *Aṭ-Ṭabarī* ini mempunyai dua nama; pertama, *Tafsīr Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān* dicetak di Beirut dari penerbit Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah pada 1992, kedua, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wil ay Al-Qur'ān* dicetak di Beirut dari penerbit Dar al-Fikr tahun 1995 dan 1998.¹³²

Beberapa keterangan menyebutkan Ibnu Jarir menulis kitab *tafsīr aṭ-Ṭabarī* disebabkan karena ia sangat prihatin pada kualitas pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Kebanyakan orang pada umumnya hanya bisa

¹³⁰ Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004, h. 477

¹³¹ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir*, h. 63

¹³² Adistia, dkk, "Telaah Kitab Tafsir Ath-Thabari Dalam QS. Al-Maidah Ayat 51", dalam *Al-Munir*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2019), h. 61

membacanya saja, namun belum paham terhadap makna hakikinya, oleh karena itu ia berinisiatif untuk menunjukkan kelebihan Al-Quran dengan menungkapkan keindahan susunan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Jika dilihat dari judulnya, latar belakang penamaan kitab ini bermula karena kitab ini memuat himpunan dari penjelasan (*Jāmi' al-Bayan*) yang luas dengan beragam cakupan ilmu, misalnya fiqih, qira'at, serta akidah.¹³³

b. Metode dan Corak Tafsir

Metodologi yang dipakai Ibn Jarīr ketika menafsirkan ayat Al-Quran ialah metode tahlili.¹³⁴ Metode tahlili merupakan metode penafsiran terhadap al-Qur'an yang menjelaskan substansi yang terkandung dalam kitab, sesuai dengan kecenderungan ataupun keahlian mufassir.¹³⁵ Biasanya mufassir akan menjelaskan ayat al-Qur'an dengan memperhatikan urutan ayat dalam mushaf. Pada saat rujukan dari al-Qur'an maupun riwayat hadis tidak diketahui, maka Aṭ-Ṭabarī akan melakukan pemaknaan kalimat yang dikuatkan dengan syair kuno.

Misalnya dalam sūrat Al-Baqarah [2]: 99, Aṭ-Ṭabarī menggunakan penafsiran bi al-ma'tsūr dengan merujuk pada riwayat atau hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in.

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

Artinya: *“Sungguh, Kami benar-benar telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepadamu (Nabi Muhammad), dan tidaklah ada yang mengingkarinya selain orang-orang fasik.”*¹³⁶

Ibn Jarīr memberikan penjelasan bahwa turunnya ayat ini digunakan untuk bukti akan kenabian Rasulullah, serta bukti bahwa dalam al-Qur'an juga memuat berbagai pengetahuan, baik yang tersembunyi dan hanya diketahui oleh ulama atau pembesar suatu golongan, juga membahas mengenai sesuatu

¹³³ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, h.

¹³⁴ Ratnah Umar, “Jāmi' Al-Bayān ‘an Ta’wil Ayi Al-Qur’ān (Manhaj /Metode Penafsirannya)”, dalam *Al-Asas*, Vol. 1, No. 2 (Oktober 2018), h. 19

¹³⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, h. 31

¹³⁶ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

yang diselewengkan oleh pendahulu maupun penerus mereka. Sebab itu, Allah memperlihatkan kebenarannya dalam Al-Qur'an. Ath-Thabari menyandarkan pendapatnya berdasarkan pada 3 jalur periwayatan, yakni:

١- حدثنا أبو كريب قال، حدثنا عثمان بن سعيد قال، حدثنا بشر بن عمارة، عن أبي روق، عن الضحاك، عن ابن عباس : (ولقد أنزلنا إليك آيات بينات) يقول : فأنت تتلوهم عليهم، وتخبرهم به غدوة وعشبة وبين ذلك، وأنت عندهم أُمي لم تقرأ كتابا، وانت تخبرهم بما في أيديهم على وجهه. يقول الله : ففي ذلك لهم عبرة وبيان، وعليهم حجة يعلمون.

٢- حدثنا ابن حميد قال، حدثنا سلمة قال، حدثنا ابن إسحاق قال، حدثني محمد بن أبي محمد مولى زيد بن ثابت، عن عكرمة مولى ابن عباس، وعن سعيد بن جبير، عن ابن عباس قال: قال ابن صوريا الفطيوبي لرسول الله : يا محمد ما جئتنا بشيء نعرفه، وما انزل الله عليك من آية بينة فتبعك بها! فأنزل الله عزوجل : (ولقد أنزلنا إليك آيات بينات وما يكفر بها إلا الفاسقون).

٣- حدثنا أبو كريب قال، حدثنا يونس بن بكير قال، حدثنا محمد بن إسحق قال، حدثني محمد بن أبي محمد مولى زيد بن ثابت قال، حدثني سعيد بن جبير، أو عكرمة، عن ابن عباس قال: لرسول الله، فذكر مثله.

Di sini dapat dilihat bahwa Aṭ-Ṭabarī dalam tafsirnya menggunakan kategori *tafsīr bil ma'tsūr*, dengan menjadikan hadis sebagai sumber penunjang penafsirannya. Ia menjelaskan bahwa orang yang mendustakan kebenaran yang Allah turunkan dalam kitab-Nya, maka ia termasuk orang yang fasiq, yakni keluar dari agama dan meninggalkan kewajiban yang seharusnya dilakukan.¹³⁷

Mengingat Ibn Jarīr merupakan seorang fuqaha, sehingga penafsirannya cenderung pada corak hukum (fiqh).¹³⁸ Dari sisi pro dan kontranya, tafsir dengan corak fiqhi adalah salah satu tafsir yang dapat diterima mayoritas ulama tafsir. Hal ini disebabkan karena kemunculan corak

¹³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'ān Jilid 1*, Beirut: Dar al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1992, h. 486-489

¹³⁸ Ratnah Umar, "Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil", h. 19

tafsir yang bersamaan dengan kelahiran tafsir al-Qur'an.¹³⁹ Misalnya ketika Ath-Thabari menafsirkan sūrah al-Baqarah [2]: 173.

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ ۖ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*”¹⁴⁰

Kalimat *الْمَيْتَةَ* dalam surah ini, menurut Ath-Thabari jika dibaca menggunakan tasydid ataupun tidak, sebagaimana yang sudah disepakati akan kebenarannya dalam perkataan Arab, maka tidak ada perbedaan makna yang mendasar padanya. Sehingga makanan yang tidak diharamkan dalam al-Qur'an boleh untuk dimakan, kecuali bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah.¹⁴¹

c. Kelebihan dan kekurangan *Tafsīr at-Ṭabarī*

Adapun kelebihan dari kitab *Tafsīr at-Ṭabarī*, diantaranya:¹⁴²

1. Di dalam kitab *Tafsīr at-Ṭabarī* mencakup banyak cabang ilmu yakni ilmu bahasa, nahwu, qira'at, dan lainnya sehingga dapat menunjang kelengkapan dan kesempurnaan kitab tafsir.
2. Dalam menjelaskan suatu perkara ia akan menelitinya dengan penuh kesabaran yang merujuk pada hadits ataupun atsar yang masih berhubungan dengan al-Qur'an, serta memaparkan asbabul nuzulnya, hukum fikih, qira'at, serta hal-hal yang membutuhkan penjelasan lebih terperinci.

¹³⁹ Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Kaca*, Vol. 9, No. 1 (Februari, 2019), h. 101

¹⁴⁰ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

¹⁴¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān*, h. 757

¹⁴² Muhamad Fadini, “Penciptaan Dan Tipu Daya Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mizan Dan Tafsir Ath-Thabari)”, Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015, h. 42

Adapun kekurangan dalam kitab Tafsīr *Aṭ-Ṭabarī* diantaranya:¹⁴³

1. Dari penjelasan tafsir yang disajikan dengan lengkap, maka membutuhkan waktu yang lama bagi orang yang ingin membaca atau mendalami kitab tersebut;
2. Tidak menjelaskan kategori termasuk surah Makiyyah atau Madaniyah pada penafsirannya.

Meskipun beberapa kekurangan pada kitab ini masih ada, namun kekurangan tersebut tidak menjadikan kitab ini dipandang sebelah mata oleh kalangan mufassir. Hal ini terbukti dengan pujian-pujian dari beberapa ulama yang mengakui bahwa, kitab ini merupakan kitab monumental Ibn Jarir yang sampai saat ini, masih dijadikan sebagai sumber rujukan ilmiah bagi cendekiawan muslim.

Sebagaimana sanjungan dari Al-Khathib al-Baghdadi terhadap kitab ini, ia mengatakan bahwa “Ibnu Jarīr merupakan salah seorang imamnya para imam yang mana, pengetahuannya, perkataannya, ataupun pendapatnya digunakan sebagai rujukan dan sandaran hukum”.¹⁴⁴

B. M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang cendekiawan muslim Indonesia di bidang tafsir Al-Qur'an yang lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang wirausahawan dan seorang guru besar dalam bidang tafsir di Sulawesi Selatan. Di samping kesibukannya sebagai seorang guru besar, Abdurrahman Shihab sering meluangkan waktunya untuk keluarganya yang ia manfaatkan untuk memberikan petuah-petuah keagamaan yang sebagian besar berupa ayat-ayat Al-Qur'an kepada putra-putrinya. Dari petuah-petuah keagamaan yang diberikan oleh orang tuanya inilah M. Quraish Shihab mendapat motivasi serta benih kecintaannya terhadap bidang studi tafsir.¹⁴⁵

¹⁴³ Asep Abdurrohman, Jurnal “Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsīr Jāmi’ul Al-Bayān Fi Ta’wil Al-Qur’ān”, Jurnal Kordinat, Vol. XVII, No. 1, 2018, h. 83

¹⁴⁴ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama*, h. 602

¹⁴⁵ Ali Geno Berutu, “Tafsir al-Misbah”, h. 3

Ia memulai menempuh pendidikan formalnya dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, dan dilanjutkan dengan Sekolah Menengah sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dār al-Hadīth al-Fiqhiyyah di Kota Malang, Jawa Timur. Kemudian tahun 1958, ia melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar Kairo untuk studi keislaman, dan ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia telah meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis di Universitas Al-Azhar, dan tahun 1969 ia berhasil meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *al-I'jāz al-Tasyrī'iy li al-Qur'ān al-Karīm*.¹⁴⁶

Setelah menyelesaikan studinya di al-Azhar, ia kembali ke kampung halamannya dan dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Ujung Pandang. Di sini ia juga sempat melakukan penelitian, antara lain: penelitian dengan tema “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975 dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” 1978).¹⁴⁷ Ia juga memegang jabatan sebagai koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur. Adapun jabatan di luar kampus yang pernah diemban oleh M. Quraish Shihab yakni sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental.¹⁴⁸

Pada tahun 1980 ia kembali lagi ke Mesir untuk melanjutkan studinya. Ia mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an dalam jangka waktu dua tahun (1982), kemudian ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqā'i Tahqīq wa Dirāsah*” yakni kajian terhadap kitab *Nazm al-Durar* karya al-Biqā'i. M. Quraish Shihab meraih predikat Cum Laude dengan penghargaan Mumtāz Ma'a Martabat al-Ayaraf al-Ulā.¹⁴⁹

Kemudian tahun 1984 ia pindah tugas ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia mulai aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum al-Qur'an di program S1, S2, S3. Di sana ia mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yakni tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Ia juga dipercaya untuk menjadi Menteri Agama kurang lebih selama dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, ia diangkat

¹⁴⁶ Muhammad Hasdin Has, “Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, dalam *Al-Munzir*, Vol. 9, No. 1, (Mei 2016), h. 71

¹⁴⁷ *Ibid*, h. 71-72

¹⁴⁸ Ali Geno Berutu, “Tafsir al-Misbah”, h. 4

¹⁴⁹ *Ibid*, h. 4

untuk menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.¹⁵⁰

Selain itu, ia juga dipercaya untuk menjabat sebagai: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun 1984, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989. M. Quraish Shihab juga terlibat dalam organisasi profesional lainnya, diantaranya: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).¹⁵¹

2. Karya-karya

Sebagai mufasir kontemporer sekaligus penulis yang produktif. M. Quraish Shihab telah menghasilkan karya-karyanya yang banyak diterbitkan maupun dipublikasikan. Berikut karya-karya dari M. Quraish Shihab, antara lain:¹⁵²

1. *Tafsīr Al-Miṣbāh*
2. *Tafsir Ayat-Ayat Pendek*
3. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*
4. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsīr Maudhū'i Atas Berbagai Persoalan Umat*
5. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*
6. *Studi Kritis al-Manār*
7. *Haji Bersama Quraish Shihab*
8. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil*
9. *Fatwa-Fatwa Quraish Shihab*
10. *Panduan Puasa Bersama M. Quraish Shihab*
11. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*
12. *Mukjizat Al-Qur'an Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib*
13. *Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Al-Qur'an*

¹⁵⁰ *Ibid*, h. 4

¹⁵¹ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara", h. 72

¹⁵² Dina Nasicha, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2016, h. 36

Dan masih banyak karya-karya dari M. Quraish Shihab lainnya yang tidak penulis kemukakan.

3. *Tafsīr Al-Miṣbāh*

a. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Setelah Quraish Shihab menyelesaikan karya tafsirnya yang berjumlah 15 volume, pada tanggal 5 September 2003. Awal mulanya, ia hanya bermaksud menulis secara sederhana yang tidak lebih dari tiga volume. Namun karena kenikmatan ruhani yang ia rasakan ketika bersama Al-Qur'an hingga mengantarkannya untuk mengkaji, membaca dan menulis, tanpa ia sadari karya ini mencapai lima belas volume. Sebagaimana yang dikutip dari Hasdin Has mengenai latar belakang penulisan *Tafsīr Al-Miṣbāh*, dikarenakan Quraish Shihab menyadari akan pentingnya al-Qur'an sebagai pedoman hidup, sehingga al-Qur'an tidak cukup jika hanya dibaca saja. Selain itu, ia merasa mempunyai kewajiban untuk menjelaskan mengenai kandungan ayat al-Qur'an sebagaimana keahliannya dalam bidang tersebut. Hal ini ia lakukan untuk membantu sesama hamba Allah dalam memahami al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat Islam.¹⁵³

Selain hal tersebut, ia juga mendapat desakan dari sekelompok masyarakat yang rindu terhadap karyanya yang baru bahkan ia pernah mendapat surat dari seseorang yang tidak dikenalnya untuk menulis tafsir. Hingga akhirnya, hatinya merasa tergugah dan ia mulai membulatkan tekadnya untuk menyusun kitab tafsir yang ia beri nama *Al-Miṣbāh*. Ia tidak pernah menjelaskan secara spesifik mengenai alasannya memilih nama *Al-Miṣbāh* sebagai nama dari karya tafsirnya. Namun apabila kata *Al-Miṣbāh* diartikan sebagai “pelita” atau “lampu”, maka seakan-akan M. Quraish Shihab ingin mengatakan bahwa karya tafsirnya ini memiliki fungsi sebagai “penerang” atau “pemberi cahaya” untuk kehidupan bagi para pembacanya.¹⁵⁴

b. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam penyusunan tafsīr *Al-Miṣbāh*, metode yang digunakan adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat dari volume pertama sampai volume

¹⁵³ Muhammad Hasdin Has, “Kontribusi Tafsir Nusantara”, h. 74

¹⁵⁴ *Ibid*, h. 74-75

terakhir, ia berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dari berbagai segi, namun masih memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam *muṣḥaf*. Saat menggunakan penafsiran metode ini, ia tidak akan pindah ke ayat berikutnya sebelum menyelesaikan segala yang berkaitan dengan ayat tersebut. Kemudian ia akan memasukkan ide ataupun gagasan intelektualnya ke dalam ayat, setelah itu barulah ia pindah ke ayat berikutnya sesuai yang ada di dalam *muṣḥaf*.¹⁵⁵

Sebagaimana ketika Quraish Shihab menafsirkan sūrah Yūnus [10]: 67.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: *“Dialah yang menjadikan malam bagimu (gelap) agar kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang (mau) mendengar.”*¹⁵⁶

Di dalam kitab *Tafsīr al-Miṣbāh*, Quraish Shihab menambahkan kata “gelap” pada terjemah ayatnya, setelah kata “malam” yang sebenarnya tidak tercantum dalam redaksi ayat. Namun pada terjemah kalimat selanjutnya disebutkan kata terang benderang yang merupakan antonim dari kata “gelap”, sehingga untuk menunjukkan adanya keserasian antar ayat, maka ia menggunakan kata tersembunyi yang disisipkan dalam kitabnya. Demikian juga, pada kalimat berikutnya “supaya kamu mencari karunia Allah” yang tidak disebutkan pada redaksi ayat, namun ia sisipkan sebagai kalimat penjelas.¹⁵⁷ Dari penafsiran pada ayat tersebut, dapat diketahui bahwa Quraish Shihab menggunakan kategori *tafsīr bil ra'yi*, yang mana ia melakukan penyisipan kalimat dengan tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai maksud ayat tersebut yang ia lakukan melalui ijtihadnya.

Corak penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsīr Al-Miṣbāh adalah corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabī al-ijtimā'i*), yakni corak tafsir yang memahami nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan Al-Qur'an secara teliti, dengan bahasa yang indah

¹⁵⁵ *Ibid*, h. 78

¹⁵⁶ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

¹⁵⁷ Bukhori Abdul Shomad, Siti Badi'ah, “Kontribusi Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam Perkembangan Model Studi Al-Qur'an di Indonesia”, LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 84-85

dan menarik. Mufasir akan berusaha untuk menghubungkan nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di sekitar.¹⁵⁸ Pada penafsirannya, M. Quraish Shihab banyak mengutip dari berbagai pendapat ulama, terutama pandangan pakar tafsir dari Ibrahim 'Umar al-Biqā'i, Sayyid Muhammad Ṭanṭawī, Syaikh Mutawwalī asy-Sya'rawī.¹⁵⁹

Sebagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam sūrah al-A'rāf [7]: 3

الَّتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مِمَّا تَدَّكَّرُونَ

Artinya: *“Ikutilah apa yang diturunkan Tuhan kepadamu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin selain Dia. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran.”*¹⁶⁰

Lafad *ittibi'ū* berasal dari kata *tabi'a* yang memiliki arti berjalan di belakang seorang pejalan, atau mengerjakan sesuatu yang diperintahkan orang lain. Penambahan huruf *ta'* pada lafad tersebut berarti “kesungguhan”. Oleh karena itu, mengikuti kitab suci merupakan suatu perintah yang mengandung penekanan serta kesanggupan untuk menghadapi sesuatu yang menjadi penghambat manusia dalam melaksanakannya seperti rayuan setan, maupun ajakan pada kedurhakaan. Apabila manusia mengikuti perintah yang bertentangan dengan perintah Allah, namun ia tidak sungguh-sungguh mengikutinya, melainkan karena lengah atau lupa, maka ia diharapkan untuk mendapatkan ampunan Allah SWT.

Kata *أَوْلِيَاءَ* dalam ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *وَلِيٌّ* yang bermakna selalu bersama, membantu dan menolong, juga bermakna teman akrab atau pemimpin. Sedangkan maksud pada kata ini adalah Tuhan atau siapa pun yang ketentuan dan bimbingannya ditaati.¹⁶¹ Berdasarkan penafsiran pada ayat ke-3 sūrah al-A'rāf, dapat dilihat bahwasannya metode yang digunakan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya adalah *adabī ijtīmā'i* sebagaimana dalam penafsirannya ia memperhatikan pada penggunaan bahasa sehingga mudah dimengerti oleh kalangan umum, khususnya bagi masyarakat

¹⁵⁸ Ali Geno Berutu, “Tafsir al-Misbah”, h. 6

¹⁵⁹ Nailil Muna, “Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maraghi”, Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019, h. 32

¹⁶⁰ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan kesan dan keserasian al-Qur'an Vol. 5*, Jakarta: Lentera Hati, h. 9-10

Indonesia. Kemudian penafsiran tersebut juga dikaitkan dengan realita sosial budaya masyarakat bahwa manusia diperbolehkan untuk mengikuti tuntunan pemimpin mereka, asalkan tuntunan tersebut tidak bertentangan dengan tuntunan Allah, sebab manusia tidak diperkenankan mentaati makhluk jika dalam kedurhakaannya kepada Allah.

c. Kelebihan dan kekurangan *Tafsir al-Miṣbāh*

Kelebihan:

1. Dalam menafsirkan Al-Qur'an ia menggunakan dua metode yang menjadikannya memiliki nilai lebih dibandingkan dengan tafsir lainnya.
2. Dalam tafsir ini, ia mencoba untuk meluruskan terjemahan ayat-ayat yang ia anggap kurang tepat.¹⁶²
3. Terjamin akan ketelitian dari redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesan yang dikandung dalam Al-Qur'an.
4. Kecil kemungkinan terjebak dalam subjektifitas terlalu jauh, karena pendekatan ini bersifat mengikat dalam suatu bingkai dari pemahaman tekstual ayat.
5. Lebih menekankan pada pentingnya penggunaan bahasa ketika memahami ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶³

Kekurangan:¹⁶⁴

1. Ketika mengutip, ia tidak melengkapinya dengan sumber rujukan yang lengkap namun, hanya menyebutkan nama-namanya yang ia kutip. Pengutipan dengan cara tersebut akan membuat pembaca akan bingung ketika mencari dari sumber buku asli.
2. Hampir terbaikannya penjelasan mengenai urutan turunnya ayat, asbab al-nuzul, dan termasuk ayat yang berstatus nasikh wa mansukh. Sehingga berkesan bahwa turunnya Al-Qur'an tidak dalam waktu dan ruang tertentu.
3. Kemungkinan terbaikannya makna yang terkandung dalam Al-Qur'an karena pembahasan yang panjang. Seperti penafsirannya pada surah al-fātihah yang membuat pembaca merasa jenuh karena penjelasannya yang panjang.

¹⁶² Bukhori Abdul Shomad, Siti Badi'ah, "Kontribusi Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab", h. 113

¹⁶³ Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah", h. 10

¹⁶⁴ *Ibid*, h. 10

Meskipun demikian, tidak semua ayat yang Quraish Shihab tafsirkan memiliki penjelasan yang panjang, karena hal tersebut disesuaikan dengan pokok pembahasan yang ia paparkan. Selain itu, tafsir ini juga berkaitan erat dengan kenyataan sosial yang ada di sekitar, sehingga cocok bagi masyarakat umum.

C. Penafsiran Tafakur Dalam Tafsīr Aṭ-Ṭabarī dan Tafsīr Al-Miṣbāh

1. Surat Al-Baqarah [2] : 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۚ وَإِثْمُهُمَا ۚ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۚ
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۙ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat untuk manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar ketimbang manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.¹⁶⁵

Menurut Ibn Jarīr, Allah telah menjelaskan kepada manusia untuk berfikir mengenai janji, ancaman, pahala, maupun siksa Allah. Bagi siapa saja yang memilih untuk taat kepada Allah, kemudian dengannya ia akan mendapatkan pahala dan kemenangan yang abadi sebab meninggalkan syahwat dan kenikmatan sementara ini. Salah satu diantaranya yang terdapat pada ayat ini, yang menyinggung mengenai manfaat dan dosa besar saat mengonsumsi khamr dan berjudi. Menurut Ibn Jarir, khamr merupakan sesuatu yang melindungi akal yang terbuat dari obat dan gula, sehingga orang yang mengkonsumsinya akan bingung dan akalnya tertutup, sedangkan *yāsir* berarti taruhan, dan orang yang berjudi disebut *maysir*.¹⁶⁶ Jadi, setiap permainan yang di dalamnya terdapat taruhan, walaupun hanya dengan minum, berteriak, atau berdiri disebut sebagai perjudian.

Dari kedua perbuatan tersebut terdapat dosa besar, seperti hilangnya akal bagi orang yang minum khamr sampai mabuk, saling mencaci, membunuh, bahkan tidak mengingat Allah. Sedangkan dalam perjudian akan membuatnya

¹⁶⁵ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

¹⁶⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān Jilid 3*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992, h. 670

lalai untuk berdzikir kepada Tuhan Yang Esa, shalat, dan menimbulkan permusuhan antara pemain judi, sebab kalah. Adapun manfaat dari minum khamr berupa kenikmatan sesaat yang hanya dirasakan oleh orang yang meminumnya.¹⁶⁷ Sementara manfaat dari perjudian terdapat pada barang yang akan didapatkan dari hasil judi tersebut, sebagaimana orang zaman dahulu sering bertaruh dengan hewan sembelihan. Apabila salah satu diantara mereka ada yang menang, maka binatang itu pun akan disembelih kemudian dibagikan pada beberapa orang.¹⁶⁸

Kemudian pada penggalan ayat selanjutnya ada yang menanyakan mengenai sesuatu yang dapat diinfakkan, lalu Allah swt. berfirman, “*Kelebihan dari apa yang dibutuhkan*” yakni sesuatu yang lebih dari harta yang dimilikinya, namun jangan terlalu menghambur-hamburkan harta, hingga habis untuk dibagikan kepada orang lain.¹⁶⁹ Tidak selayaknya ketika seseorang dalam menghibahkan atau bersedekah melampaui apa yang telah diatur Allah untuknya. Dari semua kejadian ini, hendaknya difikirkan ulang bahwa kehidupan manusia di dunia penuh dengan ujian dan cobaan yang pasti semua ini akan binasa, sedangkan kehidupan akhirat merupakan tempat pembalasan untuk setiap amalan yang dilakukan. Sehingga manusia penting untuk beramal baik bagi kehidupannya kelak di akhirat. Dari hal tersebut, dengan berfikir manusia dapat mengetahui serta mempertimbangkan jika yang lebih utama dari itu semua merupakan kehidupan akhirat daripada dunia.¹⁷⁰

Menurut M. Quraish Shihab bahwa topik ayat tersebut menginstruksikan pada manusia untuk berpikir tentang sesuatu yang seharusnya dapat ia raih di dunia maupun di akhirat. Bukan hanya memikirkan dunia semata, namun menjadikan kehidupan dunia sebagai tempat untuk menyempurnakan kehidupan akhiratnya, seperti melakukan hal yang bermanfaat dan menghindari perbuatan yang besar maupun kecil dosanya. Selain itu, perbuatan buruk atau perbuatan yang tidak bermanfaat pun juga harus dihindari.¹⁷¹

¹⁶⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jāmi' al-Bayān*, h. 676

¹⁶⁸ *Ibid*, h. 677

¹⁶⁹ *Ibid*, h. 688

¹⁷⁰ *Ibid*, h. 698

¹⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 469

Sebagaimana kebiasaan masyarakat jahiliah yang sering minum (*khamr*) sambil berjudi. Dalam *tafsīr al-Miṣbāh* Quraish Shihab mendeskripsikan bahwa *khamr* sebagai segala sesuatu yang berpotensi memabukkan apabila diminum dengan kadar normal bagi orang normal, apapun bahan mentahnya. Sedangkan judi disebut *maysir* karena harta yang dihasilkan dari kemenangan judi diperoleh dengan cara yang mudah, tanpa usaha, hanya mengandalkan undian yang disertai faktor untung-untungan.¹⁷²

Kemudian Allah berfirman bahwa, “*Pada keduanya terdapat dosa besar dan manfaat bagi manusia,*” seperti kesehatan yang akan terganggu, hilang keseimbangan, kebohongan, memicu permusuhan, bahkan kebangkrutan, dan lain sebagainya. Allah kemudian berfirman, bahwa “*dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya*” yakni, karena manfaat dari keduanya hanya dapat dirasakan bagi segelintir orang, seperti keuntungan materi, dan kehangatan saat musim dingin. Quraish Shihab mengatakan bahwa pada masa jahiliah, beberapa orang yang menang dalam perjudian akan menyumbangkan hasil perjudian mereka kepada fakir miskin. Namun manfaat tersebut tidak akan bertahan lama, sebab mereka akan mengalami kerugian besar setelah melakukan judi atau pun minum *khamr*. Kerugian tersebut akan ia rasakan di dunia, jika tidak, pasti akan dialaminya di akhirat kelak.¹⁷³

Setelah membahas mengenai larangan mendapatkan harta dan menggunakannya untuk hal yang tidak berguna, pada penggalan ayat selanjutnya mengulas bahwa, “*Mereka bertanya kepadamu apa yang harus mereka nafkahkan. Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan,”* yaitu yang mudah dan tidak memberatkan hati ketika memberikannya kepada orang lain. Quraish Shihab berpendapat bahwa hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang sangat sulit untuk dilakukan, oleh karena itu bagi yang melakukannya dengan ikhlas tanpa pamrih akan mendapatkan ganjaran yang sangat besar untuknya.¹⁷⁴

Kemudian Allah Ta’ala berfirman, “*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir,*” yakni menganggap bahwa semua itu patut untuk dipikirkan dan direnungkan kembali oleh setiap orang secara individu,

¹⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh Jilid 1*, h. 467

¹⁷³ *Ibid*, h. 467

¹⁷⁴ *Ibid*, h. 468

karena hal itu masih berkaitan dengan berbagai aspek penting, termasuk aspek jasmani, ruhani, bahkan hubungannya dengan sesama. Seperti mempertimbangkan kembali bahwa sesuatu yang telah dinyatakan sebagai dosa, sebisa mungkin untuk dihindari karena yang lebih banyak keburukannya dari pada kebaikan merupakan salah satu hal yang tercela.¹⁷⁵

2. Surat Al-Baqarah [2] : 266

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ ۚ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya).”*¹⁷⁶

Menurut Ibn Jarir, sebagaimana Allah berfirman, *“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin memiliki,”* sebagai perumpamaan bagi sedekah yang dilakukan oleh seseorang dengan mengatakan bahwa perbuatan yang dia lakukan semata-mata hanya mencari ridha Allah, padahal dia melakukannya karena ingin dipuji. Sebab perbuatan yang dilakukan ini hanyalah secara lahiriyah, maka yang ia dapatkan hanya berupa kenikmatan hidup di dunia saja. Sebagaimana perumpamaan yang Allah berikan untuknya, yakni seperti kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah.¹⁷⁷

Ibnu Abbas berkata bahwa, kebun kurma dan anggur yang dibawahnya mengalir sungai, ibarat amal yang awalnya merupakan amal shalih. Kemudian datang angin yang membawa api hingga membakar kebun tersebut sebagai perumpamaan bagi orang yang saat akhir hayatnya melakukan amal buruk yang berlebihan hingga ia meninggal.¹⁷⁸

¹⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Jilid 1*, h.469

¹⁷⁶ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

¹⁷⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jāmi' al-Bayān Jilid 4*, h. 680

¹⁷⁸ *Ibid*, h. 685

Maka pahamiilah perumpamaan yang telah Allah berikan untuk orang mukmin dan orang kafir saat di dunia. Ketika di akhirat orang mukmin akan selamat, dan ia diberi kemuliaan, dan kenikmatan, sedangkan orang kafir mendapatkan segala kenikmatan dunia yang tidak akan pernah habis. Namun ketika di akhirat, keburukan yang ia lakukan tidak akan lepas darinya, ia kekal di sana dalam kondisi hina. Hal ini disebabkan karena ia membanggakan diri di hadapan orang lain dan tidak memiliki keyakinan bahwa ia akan menemui Tuhannya.¹⁷⁹

Kemudian Allah berfirman, “*Supaya kamu memikirkannya*”, yakni berfikir menggunakan akal, dan merenungkannya untuk dapat mengambil hikmah dengan dalil-Nya, serta menjalankan hukum-Nya hingga taat kepada Allah SWT. Agar manusia memikirkan konsekuensi yang ia dapat saat menafkahkan hartanya hanya untuk dilihat manusia. Akibatnya, Allah Ta’ala akan memadamkan cahayanya, memusnahkan amalnya, dan tiada cara lain untuk melepaskan diri dari dosa, sebagaimana gambaran Allah untuk pemilik kebun yang telah tua dan anaknya masih kecil. Namun tiba-tiba datanglah angin yang membawa cuaca panas sampai pada akhirnya kebun itu terbakar. Seperti halnya ketika ia lalai, kemudian setelah ia meninggal dunia, segala sesuatu yang dimilikinya akan musnah dan menjadi suatu penyesalan.¹⁸⁰

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini mengungkapkan kepada manusia untuk merenungkan kembali amal perbuatan seseorang yang akan hancur, disebabkan masih mengharapkan imbalan dari perbuatan yang telah ia kerjakan. Sebagaimana yang dikemukakan pada ayat ini, mengenai kehidupan yang bahagia dengan berbagai kenikmatan dari hasil kebun yang beragam. Posisi pada situasi itu pun sangat diharapkan bagi setiap pemilik kebun, saat ia berusia lanjut dan tidak lagi bekerja, namun masih memiliki keturunan yang kecil-kecil. Hal itu pun membuatnya hanya dapat mengandalkan penghasilan dari kebun tersebut. Sedangkan di sisi lain, tiba-tiba kebun itu diterpa angin yang membawa api hingga membuatnya hangus terbakar.¹⁸¹

¹⁷⁹ *Ibid*, h. 687

¹⁸⁰ *Ibid*, h. 693

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh Jilid 1*, h. 576

Gambaran yang terdapat pada ayat ini sama halnya terjadi kepada manusia, ketika ia melakukan amal kebaikan, namun masih terbesit rasa pamrih saat melakukannya. Oleh karena itu, perlu untuk menghindari perilaku ini karena di akhirat kelak saat manusia dalam situasi yang susah, lalu yang dapat dilakukannya hanya mengharapkan ganjaran atas sedekah yang pernah dilakukannya. Namun pada akhirnya ia akan kecewa karena tidak memperoleh suatu apapun, sebab tujuannya saat melakukan kebaikan tersebut yang tidak baik.¹⁸²

3. Sur at Al-A'rāf [7]: 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ۖ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۖ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلْهَثْ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*"¹⁸³

Menurut Ibn Jarir, ayat ini menjelaskan mengenai orang yang tidak Allah kehendaki untuk ditinggikan derajatnya karena ia merasa nyaman dengan kehidupannya di dunia. Ia lebih memilih kenikmatan serta nafsunya di dunia daripada kehidupannya di akhirat nanti. Bahkan ia menolak untuk taat dan menentang perintah Allah Ta'ala. Sehingga ia diibaratkan seperti seekor anjing, yang apabila dihalau atau pun tidak ia akan tetap menjulurkan lidahnya. Kemudian Allah memberikan perumpamaan tersebut bagi orang yang tidak melaksanakan ayat-ayat yang telah Allah berikan kepadanya. Walaupun telah diberi nasihat ia tetap melanggar perintah Allah SWT.¹⁸⁴

Sebagaimana firman Allah, “demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami”, yakni kebiasaan menjulurkan lidah bukanlah sifat dari seorang yang mendustakan ayat Allah, namun hal tersebut hanya perumpamaan yang Allah berikan terhadap seorang pendusta yang tidak mau bertaubat kepada-Nya. Seperti kisah masa lalu yang menceritakan tentang Bal'am.

¹⁸² *Ibid*, h. 576

¹⁸³ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

¹⁸⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jāmi' al-Bayān Jilid 10*, h. 588

Seorang laki-laki bani Israil bernama Bal'am bin Ba'ir yang diberi kitab suci. Akan tetapi isi kitab suci tersebut tidak berguna baginya karena ia cenderung kepada kecintaan dan kelezatan duniawi.¹⁸⁵ Kemudian lidah Bal'am mengucapkan sesuatu yang merasuk dalam hatinya, lalu mengatakan bahwa dunia dan akhirat telah pergi darinya, hingga hanya tersisa tipu daya dan kilah. Ia pun membuat tipu daya yang ditujukan kepada kaum Nabi Musa, dengan mengirim wanita agar salah seorang diantara pasukan Nabi Musa berzina hingga Allah murka pada mereka. Hingga akhirnya Allah mengirimkan wabah penyakit kepada bani Israil.¹⁸⁶

Allah berfirman, "*Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir,*" yakni mengenai hukuman ketika mereka mendustakan rasul utusan Allah, serta adzab yang akan Allah timpakan kepada kaum Quraisy, dan umat-umat sebelumnya agar manusia mau berpikir dan mengambil pelajaran supaya tidak ditimpa adzab seperti orang sebelum mereka, hingga akhirnya ia patuh dan taat kepada perintah Allah.¹⁸⁷

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan mengenai keadaan seseorang yang melepaskan diri dari pengetahuan yang ia miliki dan cenderung terus-menerus menikmati gemerlapnya dunia, serta merasa bahagia dan tenang saat berhadapan dengannya. Bahkan ia merasa antusias saat mengikuti hawa nafsunya yang rendah. Oleh karena itu, ia diumpamakan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya saat dihalau ataupun tidak. Allah swt. berfirman, "*Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kepada mereka dan siapa pun kisah itu agar mereka berpikir*", supaya tidak melakukan perbuatan yang telah dijelaskan pada ayat ini.¹⁸⁸

Mengutip dari *tafsīr al-Miṣbāh*, kata يلهث pada penggalan ayat ini berasal dari kata لهث yang berarti, terengah-engah sebab sulit bernafas seperti baru berlari cepat. Hal ini merupakan salah satu fenomena yang menjelaskan, bahwa anjing akan menjulurkan lidahnya saat ia dibiarkan atau pun dihalau. Sebab anjing tidak mempunyai kelenjar keringat yang berguna untuk mengatur suhu badannya. Oleh

¹⁸⁵ *Ibid*, h.584

¹⁸⁶ *Ibid*, h. 580

¹⁸⁷ *Ibid*, h. 589

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh Jilid 5*, h. 310

karena itu, supaya anjing dapat bernafas lebih banyak, ia pun membuka mulutnya serta menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah adalah yang membutuhkan air sebab kehausan atau letih. Namun hal itu berbeda dengan anjing, yang akan selalu menjulurkan lidah sepanjang hidupnya dalam kondisi apapun.¹⁸⁹

Ayat ini menurut Quraish Shihab memberikan perumpamaan bahwa melekatnya ilmu pengetahuan yang ia miliki diibaratkan seperti melekatnya kulit pada daging. Akan tetapi, saat manusia menguliti dirinya sendiri, itu seperti halnya manusia melepaskan ilmu pengetahuannya hingga membuatnya terjerumus mengikuti hawa nafsu. Seharusnya pengetahuan yang manusia miliki dapat melindunginya dari perbuatan buruk, akan tetapi, saat ia butuh atau tidak, saat ia sudah memiliki hiasan duniawi atau belum, ia tetap akan mengejar kehidupan dunia, sebagaimana sifat bawaan anjing.¹⁹⁰

4. Surat Yūnus [10]: 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا ۗ أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.”¹⁹¹*

Menurut Ibn Jarir, sebenarnya perumpamaan kehidupan dunia yang manusia banggakan ini diibaratkan seperti turunnya air hujan dari langit. Kemudian dengan air itu, tumbuhlah bermacam tanaman di bumi. Diantara tanaman itu ada yang dimakan manusia seperti gandum, atau berbagai biji-bijian lainnya. Ada juga makanan bagi

¹⁸⁹ *Ibid*, h. 310

¹⁹⁰ *Ibid*, h. 311

¹⁹¹ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

binatang ternak seperti rerumputan. Setelah bumi nampak akan keindahannya dan pemiliknya mengira akan menguasai itu semua. Tiba-tiba ia ditimpa dengan sesuatu yang telah Allah SWT takdirkan padanya, berupa kerusakan tanaman yang ada di bumi baik siang atau pun malam hari.¹⁹²

Semua yang ada di dunia akan musnah, sebagaimana kejadian yang menimpa tumbuhan dalam ayat ini. Sebelum peristiwa itu terjadi, tumbuhan terlihat subur dan indah, namun mendadak tumbuhan itu musnah, seolah-olah kemarin tidak pernah ada. Menurut Ibnu Jarir hal ini serupa dengan kehidupan dunia, meskipun nilai kenikmatan terhadap duniawi telah berkurang dengan adanya masalah yang menyimpannya, serta kenikmatan yang tidak akan kekal dan berujung dengan kematian. Manusia masih tetap membanggakan kehidupan dunia, walaupun hanya sebuah kefanaan.¹⁹³

Allah Ta'ala kemudian berfirman, *كذلك نفصل الآيت لقوم يتفكرون* yakni perumpamaan yang terjadi dalam ayat ini ditujukan kepada orang yang mau berpikir dan merenungkannya, karena hanya mereka yang dapat membedakan segala hal. Apabila manusia benar-benar ingin bergantung pada kehidupan dunia dan berambisi untuk mendapatkannya, maka manusia juga harus mengingat bahwa dunia pasti akan musnah dan meninggalkannya.¹⁹⁴ Sehingga ia harus memikirkan kembali pilihan dari kehidupan yang akan dijalaninya

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan dengan gamblang mengenai perumpamaan kehidupan dunia yang didambakan oleh manusia-manusia lengah, layaknya air hujan yang turun dari langit. Kemudian air itu bercampur dengan tanaman di bumi dan menghasilkan beraneka ragam tanaman. Dari hasil tersebut ada yang dimakan manusia dan juga binatang ternak. Saat bumi telah sempurna keindahannya serta berhias bunga dan berbuahnya tanaman. Pemilik-pemilik tersebut menganggap dirinya-lah yang berkuasa untuk mengambil manfaatnya. Namun tiba-tiba azab Allah menimpanya berupa bencana alam, serangan hama, atau lainnya saat malam atau siang hari. Hingga Allah menjadikan tanaman itu seakan-akan telah

¹⁹² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jāmi' al-Bayān Jilid 12*, h. 150

¹⁹³ *Ibid*, h. 150

¹⁹⁴ *Ibid*, h. 151

disabit (dipanen), bahkan seperti tidak pernah tumbuh tanaman-tanaman itu kemarin.¹⁹⁵

Dalam *tafsīr Al-Miṣbāh*, perumpamaan pada ayat ini diibaratkan seperti fase kehidupan manusia. Sebagaimana pada lafad *أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ* (*air yang diturunkan dari langit*) sebagai perumpamaan atas fase kehidupan masa kecil seseorang yang berisi dengan aneka harapan indah kehidupan masa depan. Hal ini serupa dengan harapan seorang petani ketika hujan mulai turun. Akan tetapi, kejadian ini juga menyinggung lebih dalam lagi mengenai gambaran ketidak mampuan manusia. Saat hujan mulai turun, ia akan memperoleh air sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan Allah padanya, dan hal ini tidak dapat dikurangi barang setetes, atau menambahi walaupun air yang ia peroleh sedikit. Sedangkan air yang diambil dari sungai, laut, dan sebagainya dapat manusia upayakan perolehannya untuk menambah atau menguranginya.¹⁹⁶

Kemudian lafad *فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ* (*bercampurnya air dengan tanaman bumi*) ini mengisyaratkan mengenai proses fase remaja, yang mana cita-cita dan harapan seorang remaja mulai muncul. Hal ini serupa dengan kejadian saat tunas tanaman mulai tumbuh. Selanjutnya firman Allah *مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ* (*ada yang dimakan manusia dan binatang ternak*) yakni perumpamaan terhadap perbedaan kenikmatan yang didapat dan didambakan oleh manusia maupun binatang atas kehidupan dunia ini sesuai keinginannya masing-masing. Ada yang menginginkan untuk menjadi manusia terhormat, sehingga ia mencari dan mendambakan sesuatu yang luhur dan bermanfaat. Ada juga yang tidak mendambakan sesuatu apapun, kecuali hal-hal yang tidak berguna untuk kehidupannya yang kekal, ibaratnya seperti binatang. Berikutnya pada lafad *حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ* merupakan gambaran akan keelokan bumi yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan manusia,

¹⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh Jilid 6*, h. 58

¹⁹⁶ *Ibid*, h. 59

mereka saling berlomba-lomba untuk mendapatkannya hingga manusia melupakan akan kehancurannya.¹⁹⁷

Dapat dilihat bahwa ayat ini dijadikan sebagai perenungan lebih jauh mengenai kehidupan dunia dan kenikmatannya, betapa sangat singkat dan dekat. Hal ini diibaratkan seperti tahapan atau proses fase kehidupan manusia semenjak ia kecil hingga dewasa. Saat manusia mampu menggunakan ilmu pengetahuannya untuk mewujudkan tujuannya, maka pada waktu itu ketentuan Allah tiba. Kemusnahan manusia pun tak dapat dihindari kembali karena terlalu fokus memenuhi keinginannya.¹⁹⁸ Oleh karena itu, sebaiknya manusia berfikir dan merenung untuk dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan yang telah Allah buat untuk kehidupan dunia, supaya lebih mawas diri dalam bertindak.

¹⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh Jilid 6*, h. 59

¹⁹⁸ *Ibid*, h. 60

BAB IV
ANALISIS AYAT TAFAKUR DALAM TAFSIR AṬ-ṬABARĪ
DAN TAFSIR AL-MIṢBĀH

A. Analisis Penafsiran Tafakur dalam Tafsir AṬ-Ṭabarī dan Tafsir Al-Miṣbāh dengan Hermeneutika Hasan Hanafi

Analisis penafsiran ayat tafakur dalam tafsir AṬ-Ṭabarī dan tafsir Al-Miṣbāh dengan hermeneutika. Teori-teori pokok hermeneutika Hanafi dikelompokkan ke dalam tiga teori, teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis penafsiran Ibnu Jarir dalam Tafsir AṬ-Ṭabarī dan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Miṣbāh, diantaranya yakni:

1. Teori Kesadaran Historis (*Historical Criticism*)

Menurut teori ini, pemahaman pada suatu teks harus benar-benar dicermati untuk menentukan keaslian suatu teks, baik melalui lahirnya suatu teks ataupun setting historisnya. Misalnya hukum dari minuman khamr yang diturunkan secara beransur-angsur, sebab pada saat itu di Arab minuman khamr telah menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Seperti yang terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 219.

Ayat tersebut termasuk dalam surah madaniyah dan membahas mengenai hukum meminum khamr dan judi. Pada saat turunnya ayat ini, judi dan khamr belum diharamkan secara keseluruhan, namun ayat ini mengajak manusia untuk berpikir kembali mengenai manfaat dan kerugian yang ditimbulkan jika mendekati kedua hal tersebut. Dalam tafsir AṬ-Ṭabarī mengulas bahwasannya Allah menurunkan ayat mengenai haramnya khamr berangsur-angsur sampai tiga kali. Hal tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai peristiwa yang terjadi dibelakangnya.

Pada saat ayat ini turun, Allah hanya mencela kedua perbuatan tersebut, akan tetapi belum mengharamkannya sampai waktu yang Allah kehendaki. Mereka pun tetap meminumnya, hingga Abdurrahman bin Auf membuat makanan, kemudian memanggil para sahabat Nabi, dan diantara mereka terdapat Ali bin Abu Thalib yang kemudian ia membaca *قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* sedangkan mereka tidak memahaminya. Maka kemudian Allah menurunkan ayat untuk menegaskan tentang hukum khamr dalam QS. an-Nisa' [4]: 43 bahwa khamr

masih dihalalkan bagi mereka, kecuali saat memasuki waktu shalat. Mereka pun meminum khamr dari setelah shalat fajar sampai siang hari atau pertengahan, kemudian mereka shalat dalam keadaan sehat. Dan mereka tidak meminumnya sampai menjelang waktu shalat isya, kemudian meminumnya sampai pertengahan malam dan tidur. Kemudian saat shalat subuh, badan mereka telah segar kembali, sehingga mereka tetap meminumnya sampai suatu saat Sa'ad bin Abi Waqash membuat makanan dan mengundang para sahabat Nabi, termasuk di dalamnya laki-laki dari anshar. Dia membakar kepala sapi dan mengundang mereka untuk makan, dan setelahnya mereka minum khamr sampai membuatnya mabuk. Mereka pun berbincang-bincang dalam kondisi mabuk, kemudian Sa'd berbicara sesuatu yang membuat kaum Anshar marah, maka orang Anshar tersebut mengangkat dagu kepala sapi dan dipukulkannya hingga hidung Sa'd terluka. Maka kemudian Allah menurunkan ayat tentang keharaman khamr dalam surah al-Maidah [5]: 90-91.¹⁹⁹

Sedangkan dalam tafsir al-Miṣbāh, dijelaskan apabila budaya masyarakat jahiliah dahulu, sering minum khamr sambil melakukan judi. Selain itu, salah satu barang rampasan dari kafilah yang dihadang oleh pasukan Abdullah Ibn Jahsy adalah minuman keras.²⁰⁰ Disebutkan pula dalam tafsir al-Miṣbāh bahwa banyaknya minuman khamr pada saat itu disebabkan karena keengganan mereka untuk menafkahkan kelebihan dari kurma dan anggur yang mereka miliki. Sehingga hal tersebut mendorong mereka untuk membuatnya menjadi minuman keras, sebab jika tidak segera dimakan kurma yang mereka miliki akan rusak, demikian juga anggur atau buah-buahan yang lain.²⁰¹

Setelah melihat setting historis dari ayat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya jika khamr langsung dihukumi haram, maka kemungkinan pada zaman itu orang-orang akan menolak untuk masuk Islam sebab khamr sendiri merupakan salah satu budaya masyarakat Jahiliah dahulu. Oleh karena itu, diakhir ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk bertafakur, memikirkan kembali bahwa dalam minuman khamr dan judi terdapat manfaat dan dosa. Akan tetapi,

¹⁹⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, terj. Ahsan Aksan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 604

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 467

²⁰¹ Ibid., h. 469

dosa keduanya lebih besar dan kerugian yang ditimbulkannya pun lebih banyak dari pada manfaatnya.

2. Kesadaran Eidetik (*Eidetic Conciousness*)

Berdasarkan pada teori ini, kesadaran eidetis akan menjelaskan makna suatu teks dan menjadikannya rasional. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan maksud asli dari suatu teks.

Kata “pikir” dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* dan dalam Al-Qur’an menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarun*.²⁰² Kata tersebut dalam Al-Qur’an terungkap sebanyak 17 kali di dalam 12 surat, yang termasuk dalam ayat Makkiah disebutkan sebanyak 12 kali, dan 5 ayat sisanya termasuk dalam ayat Madaniah. Istilah tersebut lebih banyak digunakan sebagai “kata kerja” dari pada “kata benda” dalam seluruh ayat. Kata kerja yang digunakan adalah kata kerja bentuk sekarang (*fi’il mudhori*) dalam struktur jamak yang mengisyaratkan arti penting berpikir kolektif dalam Islam disebut dengan “cara berpikir secara musyawarah”. Sebagian besar mufasir menafsirkan tafakur sebagai refleksi dan kontemplasi yang merupakan proses dan bukan hasil.²⁰³

Ditinjau dari kata kerja bentuk sekarang (*fi’il mudhori*) kata tafakur dalam Al-Qur’an yang menggunakan huruf mudhoro’ah ت terungkap dalam Al-Qur’an sebanyak 4 kali di dalam 3 surat, seperti QS. al-Baqarah [2]: 219,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۚ قُلْ فِيهِمَا ۖ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ ۚ وَإِنَّهُمَا ۖ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۚ
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۚ قُلِ الْعَفْوَ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۚ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. (Akan tetapi,) dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.” Mereka (juga) bertanya kepadamu (tentang) apa yang mereka infakkan. Katakanlah, “(Yang diinfakkan adalah) kelebihan (dari apa yang diperlukan).” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir.”²⁰⁴

Begitu juga dalam QS. al-Baqarah [2]: 266,

²⁰² Herman Alfarisi, “Makna Tafakur Dalam Al-Quran: Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar”, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013, h. 32

²⁰³ Jamal Badi, Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, terj. Munir Mun’im, Bandung: Mizania, 2007, h. 16

²⁰⁴ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

أَيُّودُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ بِجَرِيِّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ
وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءٌ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Apakah salah seorang di antara kamu ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan. Kemudian, datanglah masa tua, sedangkan dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu, kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan(-nya).”²⁰⁵

Kemudian kata tafakur dalam Al-Qur’an yang menggunakan huruf mudhoro’ah ي terungkap dalam Al-Qur’an sebanyak 13 kali di dalam 9 surat, seperti QS. Al-A’raf [7]:176,

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهَا بِهَا وَلَكِنَّهَا أَخْلَدَتْ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۖ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ
يَلْهَثْ أَوْ تَتَرَّكُهُ يَلْهَثْ ۗ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.”²⁰⁶

Begitu juga dalam QS. Yunus [10]: 24,

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۗ
حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُوا وَعَلَيْهَا أَنْهَرْنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا
فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ لَّمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia adalah ibarat air yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya macam-macam tanaman bumi yang (dapat) dimakan oleh manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, terhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang. Lalu, Kami jadikan (tanaman)-nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah

²⁰⁵ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

²⁰⁶ Qur’an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

*tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan secara terperinci ayat-ayat itu kepada kaum yang berpikir.*²⁰⁷

Dari beberapa ayat tersebut mengindikasikan bahwa seseorang yang menggunakan akal pikirannya untuk tafakur, berarti ia telah dapat mengambil manfaat dari pemikirannya. Sehingga orang tersebut ketika melakukan segala sesuatu akan dilakukan dengan cermat. Sebab banyak ayat-ayat dan petunjuk yang Allah tanamkan dalam alam semesta untuk menuju kepada-Nya yang menunjukkan akan kebesaran dan keagungan-Nya. Namun itu semua sifatnya terbatas hanya pada ciptaan-Nya saja, bukan pada Dzat-Nya.

Sedangkan melalui analisis struktur makna, maka dapat disimpulkan mengenai orientasi dari kata tafakur yakni (1) berpikir tidak hanya terbatas pada segi materiil, namun juga mencakup pada sisi maknawi (immateriil), (2) tafakur memiliki objek kajian yang luas, bukan terpaku hanya pada ayat-ayat kauniyah saja, (3) selain itu, buah berpikir adalah ilmu pengetahuan, buah keduanya adalah sikap yang tertanam dalam hati, kemudian menghasilkan keinginan (*iradah*) dan keinginan tersebut menghasilkan amal perbuatan. Dengan demikian, berpikir (bertafakur) adalah pokok kunci bagi seluruh kebaikan.²⁰⁸

3. Kesadaran praktis (*practical conciousness*)

Menurut Hanafi, kebenaran teoritis tidak dapat diperoleh argumentasi tertentu melainkan dari kemampuannya untuk menjadi sebuah motivasi bagi tindakan. Begitu juga dengan hasil suatu penafsiran akan dianggap positif dan bermakna apabila dapat diterapkan dalam kehidupan.

a. QS. al-Baqarah [2]: 219

Dalam tafsir Aṭ-Ṭabarī, ayat ini memerintahkan manusia untuk bertafakur menggunakan pemikirannya mengenai keberagaman kenikmatan yang dapat manusia rasakan saat berada di dunia, namun di dalamnya juga terdapat ujian dan cobaan yang pasti semua itu pada akhirnya (kehidupan di dunia) akan musnah. Sedangkan di akhirat, manusia akan mendapat balasan dari setiap amalan atau pun perbuatan yang dilakukannya. Oleh karena itu,

²⁰⁷ Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1

²⁰⁸ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani, 1998, h. 65

dengan berfikir manusia akan mengetahui bahwa kehidupan akhirat itu lebih utama, sehingga ia akan menjauhi perbuatan yang membuatnya lalai.

Sedangkan dalam tafsīr al-Miṣbāh ayat tersebut bermakna tafakur (berpikir) yakni menggunakan akal untuk merenung bahwa sesuatu yang telah dinyatakan sebagai dosa, sebisa mungkin untuk dihindari. Sebab, jika keburukan yang ditimbulkan lebih banyak dari pada kebaikan, maka hal tersebut menjadi salah satu perbuatan yang tercela.

b. QS. al-Baqarah [2]: 266

Dalam tafsīr aṭ-Ṭabarī, ayat ini menjelaskan untuk bertafakur atau memikirkan kembali atas segala amal perbuatan baik yang dilakukan seseorang, hendaknya diniatkan untuk mencari ridha Allah, bukan yang lainnya. Supaya manusia tidak menyesal saat ia telah meninggal masih menanggung dosa akibat kelalaian yang pernah ia lakukan.

Dalam tafsīr al-Miṣbāh penafsiran mengenai tafakur yang terdapat pada ayat ini mengajak manusia supaya mau berfikir dan instropeksi diri atas sifat tamak yang pernah dilakukannya akan menimbulkan bencana di akhirat kelak. Sebagaimana rasa kecewa yang akan manusia rasakan, saat ia tidak memperoleh ganjaran apapun dari sedekah yang pernah dilakukannya atas dasar pamrih.

c. QS. al-A'raf [7]: 176

Berdasarkan penafsiran Ibn Jarir dapat diketahui bahwa tafakur pada ayat ini merupakan renungan terhadap diri sendiri untuk mendapat pelajaran dan mencari kebijaksanaan dari berbagai kejadian masa lalu. Sebagaimana kejadian yang menimpa orang-orang sebelumnya seperti kisah Bal'am.

Sedangkan dari penafsiran Quraish Shihab dapat diketahui, bahwa tujuan tafakur untuk dapat menggunakan akal dan pengetahuannya dengan baik, sehingga manusia tidak akan melakukan tindakan yang dikecam oleh ayat ini. Bukan sebaliknya, memilih untuk mendustakan ayat Allah hanya karena mengejar kehidupan dunia dan menuruti hawa nafsu yang tidak akan merasa puas terhadap kenikmatan dunia yang sementara.

d. QS. Yunus [10]: 24

Berdasarkan penafsiran Ibnu Jarir dalam tafsīr aṭ-Ṭabarī dapat diketahui bahwa tafakur bermakna memikirkan fenomena alam serta dunia

fana ini. Serta merenungkan kembali ayat ini agar tidak terlalu berharap serta membanggakan sesuatu yang telah atau belum dimilikinya. Sebab itu semua akan lenyap dalam sekejap, sebagaimana perumpamaan yang terdapat dalam ayat.

Sedangkan bertafakur dalam tafsīr al-Miṣbāh merupakan memikirkan perumpamaan yang Allah firmankan dalam ayat ini agar tidak menjadi manusia yang lengah karena terlalu mendambakan kehidupan dunia, sebab dunia hanyalah tempat singgah sehingga ia harus mempersiapkan amalan baiknya bukan malah terlena dengan kehidupan dunia.

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Tafakur Menurut *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* dan *Tafsīr Al-Miṣbāh*

1. Persamaan

a. Metodologi Penafsiran

Persamaan yang terdapat dalam kitab *tafsīr al-Miṣbāh* dan kitab *tafsīr aṭ-Ṭabarī* terletak pada metodologi yang digunakan oleh kedua mufasir tersebut, yakni sama-sama menggunakan metode tahlili. Dalam metodologi ini, mufasir akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan kandungan ayat al-Qur'an seperti menjelaskan makna-makna yang terdapat di dalamnya sesuai dengan keahlian maupun kecenderungan mufasir saat menafsirkan ayat tersebut.

b. Substansi Penafsiran

Tafakur menurut Ibnu Jarir dan M. Quraish Shihab sama-sama bermakna merenung, berpikir, dan memikirkan. Tafakur (berpikir) merupakan salah satu jalan untuk memperkuat keyakinan, semakin menambah keimanan manusia kepada Allah, serta jalan terbaik untuk memperbaiki akhlak manusia melalui kejadian masa lalu yang diceritakan dalam al-Qur'an maupun perumpamaan-perumpamaan yang Allah buat dalam al-Qur'an supaya manusia merenungkan hal tersebut dan mengambil (ibrah) pelajaran.

Misalnya ketika menjelaskan tafakur dalam surat Yūnus ayat 24, kedua mufasir sama-sama menjelaskan tentang perilaku manusia yang terlalu mendambakan atau pun mengharapkan kehidupan dunia. Namun disisi lain, manusia juga harus berfikir kembali, jika hendak memilih kehidupan dunia

dan berambisi untuk mendapatkannya hingga membuatnya lupa jika dunia akan hancur sebagaimana yang telah dijelaskan pada perumpamaan ayat ini. Sementara itu, Allah telah menerangkan melalui ayat-Nya supaya manusia mau bertafakur akan hal tersebut.

2. Perbedaan

a. Metodologi Penafsiran

Perbedaan yang terdapat dari kedua kitab ini terletak pada bentuk penafsiran dan corak tafsir yang digunakan. Bentuk penafsiran yang digunakan dalam *tafsīr aṭ-Ṭabarī* lebih condong menggunakan *tafsīr bil ma'tsūr* yang menggunakan al-Qur'an, hadis, maupun keterangan sahabat sebagai penunjang dalam penafsirannya. Sedangkan dalam *tafsīr al-Miṣbāh* bentuk penafsirannya menggunakan *tafsīr bil ra'yi*, dengan memberikan penjelasan mengenai maksud dari ayat yang akan ditafsirkan melalui ijtihadnya.

Corak yang digunakan oleh kedua mufasir ini pun juga berbeda. Dalam *tafsīr aṭ-Ṭabarī* penafsirannya menggunakan corak hukum (fiqh), dikarenakan latar belakang Ibn Jarir yang merupakan seorang fuqaha. Hal ini berbeda dengan corak dalam *tafsīr al-Miṣbāh* yang menggunakan corak *adabī ijtīmā'ī*, yang mana corak ini akan mengemukakan ungkapan yang terdapat dalam al-Qur'an secara teliti. Selain itu, mufasir juga akan menghubungkan al-Qur'an dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di sekitar.

b. Substansi Penafsiran

Dalam *tafsīr Aṭ-Ṭabarī* dan *tafsīr Al-Miṣbāh*, khususnya dalam menafsirkan ayat tentang kata tafakur, maka kedua mufasir tersebut mempunyai perbedaannya masing-masing dalam penafsirannya. Hal tersebut disebabkan karena kedua mufasir memiliki metode dan corak penafsiran yang berbeda, namun penulis akan mencoba untuk memahami kedua penafsiran tersebut.

Kata tafakur dalam *tafsīr Aṭ-Ṭabarī* bermakna merenung, berpikir, dan memikirkan. Merenung untuk mendapat sebuah pelajaran dan mencari kebijaksanaan atas kejadian masa lalu, maupun perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an agar manusia mengambil hikmah yang bisa

dipetik untuk dijadikan sebagai pegangan agar tidak mengulang hal yang serupa yang telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an di masa depan. Oleh karena itu dengan bertafakur, berpikir, atau merenung atas ciptaan maupun kuasa Allah maka akan menuntun manusia untuk menuju kepada-Nya sehingga ia akan menganggap dunia sebagai ladang untuk beramal.

Sedangkan kata tafakur dalam tafsīr al-Miṣbāh bermakna berpikir dengan menggunakan pemikiran dan pengetahuannya dengan baik sehingga ia bisa memperoleh manfaat dari pemikirannya tersebut. Selain itu tafakur dijadikan sebagai alat untuk introspeksi diri atas sifat tercela yang terdapat dalam dirinya. Sebab dengan ia tafakur (berpikir) maka ia tidak akan mudah untuk diombang-ambingkan oleh hawa nafsunya sendiri, sehingga dengan ia berpikir maka manusia tidak akan menjadi orang yang lengah sebab terlalu mendambakan kehidupan dunia yang hanya sebagai tempat singgah.

Selain itu beberapa perbedaan lain saat penafsiran mengenai ayat tafakur terletak pada uraian kedua kitab tersebut. Pada Tafsīr Al-Miṣbāh penjelasan ayatnya diuraikan dengan jelas, ringkas dan terkadang disertai dengan peristiwa masa lalu (asbabun nuzul ayat) yang membuat manusia perlu untuk merenungkan kembali hal tersebut, dan beberapa disertai dengan contoh kehidupan zaman sekarang. Sedangkan dalam Tafsīr Aṭ-Ṭabari penafsiran ayatnya diuraikan secara umum yang ditunjang dengan banyak penjelasan dari hadis Nabi Saw. ataupun hadis dari sahabat untuk memperkuat penjelasan tersebut. Meskipun banyak riwayat hadis, maupun syair-syair dan pendapat ulama terkemuka saat menafsirkan ayat tafakur, Abu Ja'far tetap memberikan tanggapan dari hadis tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan pada bab sebelumnya, kajian ini merupakan kajian dari pengaplikasian metode komparatif (*muqārin*) dengan analisis hermeneutika Hanafi pada beberapa ayat dengan menggunakan kitab tafsir karya Ibn Jarir dan M. Quraish Shihab, yang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penafsiran dari Ibn Jarir, tafakur adalah upaya manusia dalam merenungkan dan berpikir bahwa kehidupan dunia yang tak luput dari ujian dan cobaan. Orang yang terbuai akan gemerlap dunia, dia tidak akan menghiraukan kehidupannya kelak di akhirat, sehingga ia enggan untuk taat dan mematuhi perintah Allah. Bagi orang yang bertafakur, ia akan dapat membedakan segala hal yang patut untuk dipatuhi dan dilaksanakan, sebab ia mengingat bahwa dunia hanya kefanaan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, dengan tafakur, memikirkan firman Allah dalam al-Qur'an, maka ia akan sebisa mungkin menghindari perbuatan-perbuatan yang telah dikecam dalam al-Qur'an, karena di akhirat manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya di dunia. Dari kedua penafsiran tersebut ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan kesadaran praktis Hanafi bahwa seseorang yang menggunakan akal pikirannya untuk tafakur, berarti ia telah dapat mengambil manfaat dari pemikirannya. Sehingga orang tersebut ketika melakukan segala sesuatu dalam hidupnya akan dilakukan dengan cermat dan penuh pertimbangan.
2. Persamaan penafsiran Ibn Jarir dan M. Quraish Shihab adalah sama-sama menggunakan metode tahlili. Tafakur menurut Ibnu Jarir dan M. Quraish Shihab sama-sama bermakna merenung, berpikir, dan memikirkan. Tafakur (berpikir) merupakan salah satu jalan untuk memperkuat keyakinan, semakin menambah keimanan manusia kepada Allah, serta jalan terbaik untuk memperbaiki akhlak manusia melalui kejadian masa lalu yang diceritakan dalam al-Qur'an maupun perumpamaan-perumpamaan yang Allah buat dalam al-Qur'an supaya manusia merenungkan hal tersebut dan mengambil (ibrah) pelajaran. Kemudian perbedaan dari kedua kitab ini terletak pada bentuk penafsiran yang digunakan. Ibn Jarir lebih condong menggunakan *tafsīr bil ma'tsūr*, sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan *tafsīr bil ra'yi*. Selain itu, corak yang digunakan Ibn Jarir menggunakan corak fiqh, sedangkan M. Quraish Shihab menggunakan corak

adabī ijtīmā'ī. Kemudian perbedaan berikutnya terlihat bahwa tafakur dalam tafsīr Aṭ-Ṭabarī bermakna merenung, berpikir, dan memikirkan. Merenung untuk mendapat sebuah pelajaran dan mencari kebijaksanaan atas kejadian masa lalu, maupun perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan dalam al-Qur'an agar manusia mengambil hikmah yang bisa dipetik untuk dijadikan sebagai pegangan agar tidak mengulang hal yang serupa yang telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an di masa depan. Sedangkan kata tafakur dalam tafsīr al-Miṣbāh bermakna berpikir dengan menggunakan pemikiran dan pengetahuannya dengan baik sehingga ia bisa memperoleh manfaat dari pemikirannya tersebut. Selain itu tafakur dijadikan sebagai alat untuk instropeksi diri atas sifat tercela yang terdapat dalam dirinya. Sebab dengan ia tafakur (berpikir) maka ia tidak akan mudah untuk diombang-ambingkan oleh hawa nafsunya sendiri. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada uraian penjelasannya, dalam Tafsīr Al-Miṣbāh dijelaskan lebih ringkas, rinci, dan disertai contoh dalam kehidupan zaman sekarang, sedangkan Tafsīr Aṭ-Ṭabarī penafsirannya dijabarkan secara umum yang ditunjang dengan riwayat hadis, pendapat ulama, maupun syair-syair.

B. Saran

Studi tafsir mengenai kajian atas al-Qur'an tidak akan pernah berhenti dilakukan, sebab al-Qur'an sendiri tidak akan pernah habis dikaji. Kajian studi tafsir dengan metode komparasi bukan bagian baru dalam dunia penafsiran, banyak metode yang dapat digunakan untuk mengkaji al-Qur'an. Meskipun demikian, penelitian yang telah dilakukan penulis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi akademik.

Setelah pemaparan singkat dari penulis mengenai kajian dengan analisis yang sangat terbatas, disebabkan karena banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang telah mengkaji terkait tema mengenai tafakur, penulis sifatnya hanya meneruskan saja. Penelitian yang dilakukan ini bukanlah bersifat final, sehingga perlu untuk dilanjutkan oleh peneliti setelahnya dengan menggunakan kajian yang berbeda. Kajian mengenai tafakur tidak hanya terbatas pada kitab tafsir, namun kajian dalam hadis juga sangat berpotensi untuk dikaji lebih mendalam, baik ditinjau dari segi keshahihan periwayatan hadis atau yang lainnya. Mengingat banyaknya kekurangan dalam penulisan maupun pemaparan dalam skripsi, kritik dan saran atas karya ini sangat penulis harapkan untuk menunjang kesempurnaan pandangan serta objektivitas penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistia, dkk, *Telaah Kitab Tafsir Ath-Thabari Dalam QS. Al-Maidah Ayat 51*, Jurnal Al-Munir, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Afrizal, Lalu Heri, *Ibadah Hati*, Bandung : Hamdalah, 2008.
- Alfarisi, Herman, *Makna Tafakur Dalam Al-Qur'an: Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Al-Damasyqi, Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Adzīm Jilid 2*, Riyadh: Dar Tayyibah, 1999.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid, *Al-Munqizh Min Al-Dhalal*, terj. R. Abdullah bin Nuh, *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun*, Jakarta: Mizan, 2014.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung : Marja, 2019.
- Al-Ghazali, Muhammad bin Ahmad, *Ihyā' 'Ulūmuddīn Jilid 9*, Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011.
- Al-Jawi, Muhammad Nawai Al-Bantani, *Kāsyifāt As-Sajā Syarḥ Sāfinat An-Najā*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011.
- Al-Makka Abi Ṭalib, *Quatul Qulūb Fi Mu'āmalati al-Maḥbūb Jilid 1*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyah, 2005.
- Al-Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Ainur Rafiq El-Mazni, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004.
- Al-Qurthubi, Abi 'Abdillah bin Ahmad bin Abi Bakr, *Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Beirut: Al-Resalah, 2014.
- Arifin, Muhammad Patri, *Hermeneutika Fenomenologis Hasan Hanafi*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 13, No. 1, 2017
- Arta, Ila, *Hakikat Tafakkur Menurut Muhammad Husein Thaba'thaba'i Dalam Tafsir Al-Mizan*, Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Asep, Abdurrohman, *Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jurnal Kordinat, Vol. XVII, NO. 1, 2018.
- Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Muhammad Mukhlisin, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Badi, Jamal. Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking : Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, terj. Munir Mun'im, Bandung : Mizania, 2007.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Enghariano, Desri Ari, *Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El Qanuny, Vol. 5, No. 1, 2019.
- Fadini, Muhamad, "Penciptaan Dan Tipu Daya Iblis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *Al-Mizan* Dan Tafsir *Ath-Thabari*)", Skripsi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015.
- Fadl Jamāl ad-Dīn Muhammad Ibn Manẓūr, Abi, *Lisān al-Lisān Tahzīb Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 1993.
- Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, terj. Masturi Irham, Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gulen, Fethullah. 2015. *Tafakur*. Diakses pada 10-11-2021 dari <https://fgulen.com/id/karya-karya/tasawuf/tafakur>.
- Gurubay, Acin, *Konsepsi Tafakur Pada Peserta Pendidikan Dan Latihan Dasar (DIKLATSAR) Mahasiswa Pecinta Alam (MAPALA) Himalaya*, Skripsi IAIN Tulungagung. 2019.
- Hamka, Buya, *Tafsir Al-Azhar Jilid I*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.
- Has, Muhammad Hasdin, *Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia : Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Jurnal Al-Munzir, Vol. 9, No. 1, 2016.
- Hussin, Nur Yani Binti Che, *Tafakkur Sebagai Intervensi Psikospiritual Dalam Menghadapi Tekanan Emosi Di Tempat Kerja*, Jurnal Al-Haady, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Ismail, Mohammad, *Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*, Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 02, 2014.
- Kusrani, *Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Kaca, Vol. 9, No. 1, Februari 2019.
- Liani, Rani, *Tafakkur Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016.
- Mirsanti, Nining, *Konsep Tafakur untuk Penguatan Efikasi Diri pada Pribadi Introvert*, Jurnal Sangkep, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Muna, Nailil, *Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab dan Musthafa Al-Maraghi*, Skripsi: IAIN Purwokerto, 2019.
- Murtadho, Muhammad Ali, *Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Istiqamah Dalam Tafsir At-Tabari Dan Al-Misbah*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Mustofa Sembiring, Irvan, *Model-Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 18, No. 1 (Januari-Juni 2021).

- Nasicha, Dina, *Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*, Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Okta, *Studi Implementasi Tafakur Jum'at Pagi Dalam Meningkatkan Prilaku Keagamaan Pada Siswa SD Negeri 45 Kota Bengkulu*, Skripsi IAIN BENGKULU, 2018.
- Pasaribu, Syahrin, *Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Wahana Inovasi, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2020.
- Purwanto, Tinggal, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2013.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-'Aqlu Wal 'Ilmu fil Qur'anil Karim*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Qur'an Kemenag In MS Word Versi 2.2.1
- Qasim, Abdu ar-Rahman Ibn, *Hāsyiyatu ar-Rauḍ al-Murabba' li Ibn Qāsim Jilid 7*, Mesir: Dar al- 'Alamiyah, 2008.
- Rismawan, Eko Juhairi, *Tafakkur Dalam Al-Qur'an*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ruchani, *Konsepsi Imam Al-Ghazali Tentang Tafakur Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi STAIN Salatiga, 2006.
- Satori, Djaman. Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2017.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shomad, Bukhori Abdul, Siti Badi'ah, *Kontribusi Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam Perkembangan Model Studi Al-Qur'an di Indonesia*, LP2M UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Srifariyati, *Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Inu Jarir At-Thabari*, Jurnal Madaniyah, Vol. 7, No.2, 2017.
- Tabrani, *Arah Baru Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Tabrani, Imam, *Mu'jam al-Ausaṭ Vol. 6*, Kairo: Darul Ḥaramain, 1415 H.
- Umar, Ratnah, *Jami' Al-Bayan 'an T'wil Ayi Al-Qur'an (Manhaj /Metode Penafsirannya)*, Jurnal Al-Asas, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018.
- Usman, Husaini. Purnomo Setiadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wijaya, Idmar, *Tafsir Muqaran*, Jurnal At-Tabligh, Vol. 1, No. 1, Juli 2016.

Wulansari, Dwi, *Pengalaman Tadabbur Alam Mahasiswa IAIN Tulungagung Dalam Mendaki Gunung Di Gunung Penanggungan Mojokerto (Studi Fenomenologi)*, Skripsi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2019.

Yudiansyah, *Sinonim Kata Berpikir Dalam Kajian Al-Qur'an*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Widyaningrum
Tempat Tgl Lahir : Madiun, 29 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa/Pelajar
Alamat Sekarang : Bacem RT. 01/RW. 01 Kebonsari Madiun
Alamat Orang Tua : Bacem RT. 01/RW. 01 Kebonsari Madiun
E-mail : Widy.dwi29@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SDN Bacem Kebonsari Madiun Lulus Th. 2011
2. MTsN Kembangawit Kebonsari Madiun Lulus Th. 2014
3. MAN Denanyar Jombang Lulus Th. 2017

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Mahabbatul Qur'an Kebonsari Madiun
2. Pondok Pesantren Al-Madienah Denanyar Jombang Lulus Th. 2017
3. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang Lulus Th. 2021

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 01 Februari 2022

Hormat saya,

Dwi Widyaningrum